



**TAFSIR BELA NEGARA DALAM KONSEP  
RUBUL WATHON  
(STUDI TERHADAP TOKOH NAJIDATUL ULAMA  
PADANGSIDEMPUNAN)**

**SKRIPSI**

**Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh**

**HENNI SIREGAR  
NIM.2010500007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY  
PADANGSIDEMPUNAN**

**2024**



**TAFSIR BELA NEGARA DALAM KONSEP  
*HUBBUL WATHON*  
(STUDI TERHADAP TOKOH NAHDATUL ULAMA  
PADANGSIDIMPUAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

**HENNI SIREGAR**  
NIM.2010500007



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**



**TAFSIR BELA NEGARA DALAM KONSEP  
*HUBBUL WATHON*  
(STUDI TERHADAP TOKOH NAHDATUL ULAMA  
PADANGSIDIMPUAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

**HENNI SIREGAR  
NIM.2010500007**

**PEMBIMBING I**

**Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag**

**NIP.19731128 2001 12 1 001**

**PEMBIMBING II**

**Desri Ari Enghariano, M.A**

**NIP.19881222 2019 03 1 007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022

Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Hal : Skripsi  
A.n **Henni Siregar**

Padangsidimpuan, Mei 2024  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
UIN SYAHADA Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Henni Siregar** berjudul "**Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag

NIP.19731128 2001 12 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariono, M.A

NIP.19881222 2019 03 1 007

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Henni Siregar  
NIM : 2010500007  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 Mei 2024



Henni Siregar  
NIM. 2010500007

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Henni Siregar  
NIM : 2010500007  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul "**Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan**", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 21 Mei 2024



Henni Siregar  
NIM. 2010500007



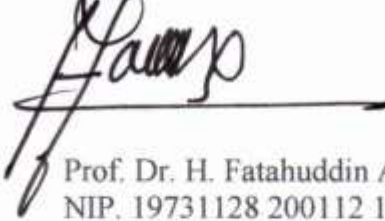
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

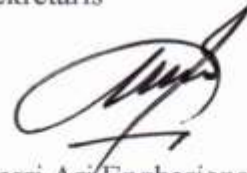
Nama : Henni Siregar  
NIM : 2010500007  
Judul Skripsi : Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan.

Ketua



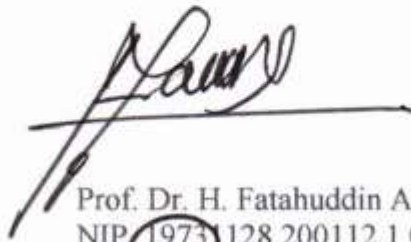
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris



Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 201903 1 007

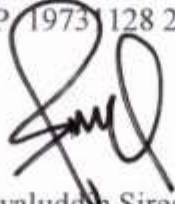
Anggota



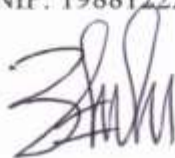
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 1973 1128 200112 1 001



Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 201903 1 007



Sawaluddin Siregar, M.A  
NIDN. 2012018301



Dahliati Simanjuntak, M.A  
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Mei 2024  
Pukul : 08.00 s/d 10.30 WIB  
Hasil/ Nilai : 84,5 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,68 (Tiga Koma Enam Puluh Delapan)  
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

**SURAT PENGESAHAN DEKAN**

Nomor: 787 /Un.28/D/PP.00.9/06/2024

Judul Skripsi : Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Studi Terhadap Tokoh Nahdlatu Ulama Padangsidempuan.  
Nama : Henni Siregar  
NIM : 2010500007  
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 20 Juni 2024

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001



**Nama : Henni Siregar**  
**NIM : 2010500007**  
**Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Judul : Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan.**

### **ABSTRAK**

Kesadaran bela negara merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena hal tersebut adalah hak dan kewajiban bagi warga negara yang telah diamanatkan melalui pasal 27 ayat (3) Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi ‘‘ setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara’’.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan dan apa saja upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dalam tafsir bela negara menurut tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan, serta upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dalam tafsir bela negara.

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan melakukan analisis dengan cara menguraikan isi dari data yang peneliti dapatkan kemudian menghubungkannya dengan masalah yang telah diajukan sehingga memudahkan peneliti menemukan kesimpulan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki peneliti dalam penulisan skripsi ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Maka sumber pertamanya adalah tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap yaitu buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya.

Dari hasil pengamatan dilapangan peneliti dapat mengambil kesimpulan, tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* yang digagas oleh Nahdlatul Ulama dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan dapat menjadi sebuah semboyan yang dapat dipegang untuk menumbuhkan serta meningkatkan jiwa nasionalisme di dalam diri. Jika yang dulunya *hubbul wathon minal iman* dibuktikan dengan melawan penjajah, namun sekarang lebih kepada mempertahankan kemerdekaan yang diimplementasikan dalam pendidikan Islam.

**Kata Kunci: Tafsir, Bela Negara, *Hubbul Wathon*, NU**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan*”**.

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A selaku Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Risalan Basri Harahap, S. H.I., M.A. selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ke tahap ini.
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Kari Asmat Siregar dan Ibunda Linda Wati Rambe tercinta yang telah mengasuh, mendidik, membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

9. Saudara/i Ali Imran Siregar, almh. Rayo Juwita Siregar, Dedi Siregar, Jenni Siregar dan Saudari Sinta Siregar yang memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat- sahabat saya Tobal Pasaribu, Fatimah Harahap, Maya Sari Sikumbang, Handayani Siregar, yang telah meluangkan begitu banyak waktunya untuk memotivasi dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Ungkapan terimakasih kepada abang dan kakak (Saddam Ikhsan Firdaus, Fadilah Oktaviani siregar, S. H,) yang telah memotivasi dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Angkatan 2020 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidimpuan, Mei 2024  
Penulis

**Henni Siregar**  
NIM. 2010500007

## PEDOMAN TRANSELITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.




- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— o	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... 	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... 	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا 	fathah dan alif	A	A
ي 	kasrah dan ya	I	I
و 	dommah dan wau	U	U

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi

ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٲ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang



sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>SURAT BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Tafsir.....	15
B. Bela negara untuk menjaga keutuhan NKRI .....	20
C. <i>Hubbul Wathon</i> .....	29
D. Nahdatul Ulama.....	33
E. Biografi Tokoh Nahdlatul Ulama .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian.....	46

D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	50
G. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Deskripsi Tempat Penelitian .....	53
1. Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia.....	53
2. Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama di .....	
Kota Padangsidempuan .....	56
B. Hasil Penelitian .....	58
1. Tafsir Bela Negara Dalam Konsep Hubbul Wathon Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan .....	61
2. Upaya Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Dalam Tafsir Bela Negara Dalam Konsep <i>Hubbul Wathon</i> Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan .....	65
C. Analisis Peneliti .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara kodrati kehidupan manusia di dunia ini telah digariskan Tuhan untuk hidup berdampingan secara bersuku- suku dan berbangsa- bangsa. Kondisi tersebut merupakan sebuah anugerah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan setiap insan, yang pada realitasnya akan selalu membutuhkan kehidupan kolektif dengan orang lain. Sebagai anggota dari sebuah bangsa, tentu saja akan ada konsekuensi yang melingkupinya. Sehingga hal tersebut ia upayakan dan maksimalkan guna menunjang kerukunan dan kemajuan bangsanya.<sup>1</sup>

Kesadaran bela negara menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Hal tersebut merupakan sebuah hak dan kewajiban bagi warga negara yang telah diamanatkan melalui pasal 27 ayat (3) Undang- undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada era globalisasi saat ini, perkembangan zaman menunjukkan progresivitas yang sangat pesat menuju arah yang lebih maju. Bagaikan pisau bermata dua, hal ini juga memberikan dampak positif maupun negatif.

Adapun yang menjadi dampak positif dari globalisasi salah satunya adalah perkembangan segala aspek kehidupan menuju arah yang lebih luas

---

<sup>1</sup> Nursanda Riski Adhari dan Reza Adrianatika Suntara, "Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, Vol 29 No. 2 Tahun 2020, hlm. 49.

dan mudah dalam aksesnya. Sedangkan dampak negatifnya adalah peningkatan masalah transnasional yang dapat mengakibatkan permasalahan menuju disintegrasi bangsa. Sebagai anggota dari sebuah warga negara yang baik maka dibutuhkan sikap nasionalis menentang segala macam pengaruh buruk dari luar yang dapat mengganggu harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim dan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an juga memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Adapun dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang wajibnya membela sebuah Negara melalui ayat-ayat bela Negara, diantaranya terdapat di dalam surah an-Naml [27]: 34 dan Q.S al-Hujurat [49]: 13.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَظَ أَهْلِهَا  
أَذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

*“Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat”.*

---

<sup>2</sup> Santi Marito Hasibuan, “Term Naungan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i,” *Al-Fawatih: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 3, No. 2 Juli -Desember 2022, hlm. 150.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam kisah Al-Qur'an betapa para petinggi kerajaan saba' sangat khawatir jika ada "serangan" dari luar yang memporak-porandakan negaranya. Itu karena mereka sangat mencintai negerinya. Dengan ungkapan lain, nasionalisme mereka sedemikian besar untuk membela negaranya. Sayangnya, mempertahankan negara biasanya selalu dikaitkan dengan militer atau militerisme. Seolah-olah kewajiban dan tanggung jawab untuk membela dan mempertahankan negara hanya terletak pada Tentara Nasional Indonesia (TNI). Padahal berdasarkan pasal 30 UUD 1945, bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Republik Indonesia. UU No. 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia maupun seluruh komponen bangsa.<sup>3</sup>

Kemudian ayat tentang pentingnya jiwa nasionalisme dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa telah dijelaskan di dalam Q.S al-Hujurat [49]: 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا  
وَقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

خَيْرٌ

*“Wahai manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, “Bela Negara Dalam Perspektif al-Qur'an” dalam *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 11 No. 1 Tahun 2011, hlm. 111.

*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwasanya toleransi antar umat beragama sangat penting peranannya untuk mencapai tujuan dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dalam suatu Negara. Tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan budaya.

Umat Islam berkembang di Indonesia seiring dengan pertumbuhan agama Islam di Tanah Air. Demikian pula dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia sejak dilahirkan pada 1926 hingga sekarang. Ciri khas yang dimiliki Nahdlatul Ulama menjadi modal utama dalam mencirikan dirinya di tengah pluralitas bangsa. Corak Nahdlatul Ulama (NU) dikenal tradisional (menghargai tradisi, Hanafi, Maliki, Safi'i, dan Hambali) yang tujuannya untuk tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi sejahteranya umat dalam kehidupan masyarakat di dalam wadah Negara.

Nahdlatul ulama memiliki pandangan bahwasanya untuk membangun Indonesia baru perlu diawali dengan mendorong terciptanya *islah* nasional berdasarkan prinsip kebenaran untuk mewujudkan sebuah keadilan bagi semua pihak. Tujuannya untuk menghindari konflik antar ras dan suku demikian pula generasi yang akan datang yang mengakibatkan perpecahan di negeri ini, menimbulkan friksi (kelompok) di negeri ini, yang telah menimbulkan diskriminasi, refresi sehingga

menghilangkan peluang yang sama bagi masyarakat dalam memperoleh hak nya sebagai warga negara.<sup>4</sup>

Nahdlatul ulama yang dalam berbagai gerakannya tentu sarat dengan kaum ulama, karena ormas ini awalnya adalah kumpulan Ulama dan Kiyai, sehingga ketika ada sesuatu yang mesti diselesaikan maka para ulama akan kumpul untuk membicarakannya. Kaitannya dengan nasionalisme, Nahdlatul Ulama (NU) telah mengawalinya dengan sikap heroiknya dalam rangka nasionalisme mempertahankan negara RI yang baru saja merdeka ingin dijajah kembali oleh Belanda. Belanda pada waktu itu membonceng tentara sekutu. Maka K.H. Hasyim Asy'ari atas nama pimpinan Pengurus Besar (PB) Nahdlatul Ulama (NU), pada tanggal 22 Oktober 1945 mendeklarasikan seruan jihad *fii sabilillah*, yang dikenal dengan resolusi jihad.<sup>5</sup>

Konsep *hubbul wathon minal iman* bagi Nahdlatul Ulama (NU) merupakan gagasan dari ulama tentang nasionalisme dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan. Jika dulu *hubbul wathon minal iman* sebagai bentuk nasionalisme yang dibuktikan dengan melawan penjajah, namun sekarang lebih pada mempertahankan kemerdekaan yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Pasalnya spirit *hubbul wathon minal iman* awalnya juga telah diterapkan di sekolah Islam

---

<sup>4</sup> Zudi Setiawan, "Pemikiran Dan Kebijakan NU Dalam Menjaga Kedaulatan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada era reformasi (1998-2009)" dalam *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Vol 7 No. 1 Tahun 2010, hlm. 79-80.

<sup>5</sup> Ahmad Zuhri dan Syukur Kholil, "Pandangan Ulama Ormas Islam Terhadap Nasionalisme Dan Persolan Kekinian Indonesia" dalam *jurnal Analitica Islamic*, Vol 21 No. 1 Tahun 2019, hlm. 7.



bernama Nahdlatul Wathon yang didirikan KH. Abdul wahab Chasbullah. Inti konsep *Hubbul Wathon Minal Iman* adalah cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi, dan politik bangsanya.<sup>6</sup>

Adapun tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan memiliki karakteristik yang dalam kehidupan sehari-hari, sangat Ikhlas dan cerdas dalam mengajar para santri, dan juga dalam berjuang di dalam lembaga pendidikan. Bisa dilihat dari salah satu tokoh NU padangsidimpuan yaitu Syeikh H. Abdul Karim Nasution, S.Ag yang masih semangat berjuang memberikan ilmunya untuk mengajar para santri di pesantren walaupun beliau sedang dalam keadaan sakit. sifat ke NU an pada tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dilihat, semisal dalam berpakaian sering kali dalam sebuah acara maupun dalam lembaga pendidikan mereka masih mengenakan, peci maubun lobe, baju kokoh, dan bahkan beberapa diantaranya memakai sarung.

Peneliti melihat dari segi keilmuan bahwasanya Tokoh NU padangsidimpuan sangatlah cocok untuk diteliti. agar tidak gagal faham dengan slogan konsep *hubbul wathon* serta meningkatkan kesadaran diri dalam mempertahankan hak dan kewajiban dalam membela negara. Maka peneliti tertarik, untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Tokoh

---

<sup>6</sup> Khalimatus Sadiyah, Nurul Nisah, dan Muhammad Zainudin, ‘‘Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathon Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila’’ dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 1 No. 2 Tahun 2021, Hlm. 41.

Nahdlatul Ulama di kota Padangsidimpuan dengan judul penelitian yaitu:  
**Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* (Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan)**

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathan* studi terhadap Nahdlatul ulama Padangsidimpuan. Dan apa saja tanggapan Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan tentang usaha bela negara yang harus dilakukan khususnya di Kota Padangsidimpuan.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis menjelaskan batasan istilah sebagai berikut:

### 1. Tafsir

Secara bahasa kata ‘‘tafsir’’ berasal dari kata *al-Fasru* yang berarti jelas serta nyata. Ibnu Manzur mengatakan kata ini berarti membuka tabir dari kata yang tidak dimengerti. Kata tafsir juga diambil dari kata *fassara* bermakna ‘‘kesungguhan membuka dengan berulang-ulang’’, sehingga kata ini berarti sebagai sebuah usaha berulang-ulang untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan makna yang sulit dari suatu kata.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhamad Subhi Apriantoro, Tafsir Ayat Muamalah, (Kartasura, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023), hlm. 2.

## 2. Bela Negara

Bela negara adalah istilah konstitusi yang terdapat dalam pasal 27 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. artinya secara konstitusional bela negara mengikat seluruh bangsa Indonesia sebagai hak dan kewajiban setiap warga negara.<sup>8</sup> Hatta pernah berkata” hanya ada satu yang pantas menjadi tanah airku yaitu Indonesia. Ia bangkit dan maju karena usaha. Usaha itu adalah aku.” John F. Kennedy pernah mengatakan makna yang sama yaitu “jangan tanyakan apa yang negara berikan kepadamu, tpi tanyakan apa yang kamu berikan kepada negara.”

Dua pendapat tokoh tersebut menekankan hal yang sama yaitu pentingnya sikap dan perbuatan warga negaranya yang bersifat konstruktif dan positif terhadap negara sebagai wujud kecintaan. Sikap dan perbuatan tersebut yang disebut dengan bela negara. Setiap orang yang hidup dalam wilayah negara harus memiliki sikap nasionalisme, patriotisme, dan bela negara. Siapapun yang hidup di Indonesia secara moral harus membela tanah air sebagai wujud syukur, rasa terima kasih atas kekayaan dan kenikmatan yang diperoleh dari bumi pertiwi nusantara. Kajian tentang bela negara selalu menghadirkan tantangan

---

<sup>8</sup> Gintings, *Bela Negara*, (Jakarta: Electronic Book, 2018), hlm 3.

tersendiri. Seiring dengan perubahan zaman, manifestasi bela negara senantiasa terbuka, berubah, dan mengikuti perkembangan.<sup>9</sup>

### 3. *Hubbul wathon*

Secara bahasa *Hub* artinya cinta, *wathon* berarti tanah air (bangsa), *minal iman* dari atau sebagian dari iman. Konsep ini sangat terkenal dan banyak umat Islam yang gagal paham dengan idiom tersebut. Ada yang mengatakan ini ayat al-Qur'an dan hadist. Padahal konsep itu adalah rumusan nasionalisme yang lahir dari nusantara karena kondisi kebangsaan dan keagamaan sebelum kemerdekaan Tahun 1945. Konsep *Hubbul wathon minal iman* tidak bisa lepas dari peran tokoh-tokoh kiai dan santri Nahdlatul ulama. Bisa dikategorikan, sejarah munculnya gagasan *hubbul wathon minal iman* dibagi dalam fase pra kemerdekaan dan setelah kemerdekaan sampai saat ini.<sup>10</sup>

### 4. Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul ulama merupakan sebuah organisasi jamiyah lahir dari wawasan keagamaan yang bertujuan memajukan faham Islam *ahlu sunna wal jama'ah* aliran pemikiran Islam dibidang sosial kemasyarakatan berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan yang bercorak *tasamuh* (toleran) dan bersifat *tasawud* (moderat). Prinsip-

---

<sup>9</sup> Danang Prasetyo, Toba Sastrawan Manik, dan Dwi Riyanti, *Konseptualisasi Hak Dan Kewajiban Warga Negara Dalam Upaya Bela Negara*, dalam *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2021, hlm. 2.

<sup>10</sup> Hamidulloh Ibda, 'Konsep Hubbul Wathon Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme' dalam *Jurnal international Journal Ihya 'ulum al-Din*, Vol 19 No. 2 Tahun 2017, hlm. 251-252.

prinsip sosial kemasyarakatan ini memberikan ruang gerak lebih luas kepada Nahdlatul ulama untuk merespons berbagai perubahan dilingkungannya, dan sangat toleran terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat plural seperti di Indonesia tanpa terjebak dalam ekstrim kiri dan kanan yang secara fundamen seringkali merusak dimensi-dimensi solidaritas sosial dan kemanusiaan di Indonesia.<sup>11</sup>

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan?
2. Apa saja usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dalam tafsir bela negara menurut tokoh Nahdlatul ulama Padangsidempuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, maka peneliti menerapkan jawaban dari rumusan masalah tersebut, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan

---

<sup>11</sup> Muhammad Shadiq, *Dinamika Kepemimpinan NU*, (Surabaya: Lajnah Ta'lif Wa Nasyr, 2004), hlm. 43.

2. Untuk mengetahui usaha yang harus dilakukan dalam meningkatkan jiwa nasionalisme dalam tafsir bela negara menurut tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi pemerintahan Kota Padangsidempuan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dalam memahami hak dan kewajiban dalam membela negara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian tentang pentingnya tafsir bela negara dalam konsep *hubbul Wathon* khususnya masyarakat Kota Padangsidempuan
3. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil pustaka penulis tidak menemukan kesamaan judul dengan karya penulis akan tetapi, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti diantaranya:

1. Achmad Syauki Maky dengan judul skripsi Negara Pancasila Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (sebuah analisis

perbandingan). Skripsi jurusan Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Dalam skripsinya membahas tentang relasi agama dan negara, latar belakang berdirinya nahdlatul ulama dan muhammadiyah dan analisis konsep darul Islam dan darul ahdi wasysyahadah yang menjunjung tinggi bentuk negara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penulis menyusun dengan metode penelitian kualitatif, penelitian kepustakaan, dan penelitian wawancara.<sup>12</sup>

2. Juwitaa Tri Utami dengan judul skripsi Peran Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung Dalam Berpartisipasi Mewujudkan Pemerintahan Yang Baik Dan Bersih (Tinjauan Fiqh Siyasah). Skripsi jurusan Siyasah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. Dalam skripsinya membahas tentang pemerintahan yang baik dan bersih, kriteria pemerintahan yang baik dan bersih, landasan filosofis dan historis dengan metode penelitian pengumpulan data, metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.<sup>13</sup>
3. Luqmanul Hakim dengan judul skripsi Konsep *Hubbul Wathon Minal Iman* Pandangan Ulama NU Di Banda Aceh. Skripsi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas

---

<sup>12</sup> Achmad Syauqi Maky, Negara Pancasila Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah (sebuah analisis perbandingan), *skripsi* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2020), hlm. 6.

<sup>13</sup> Juwita Tri Utami, Peran Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung Dalam Berpartisipasi Mewujudkan Pemerintahan Yang Baik Dan Bersih (Tinjauan Fiqh Siyasah), *skripsi* (Lampung: Uin Raden Lampung 2018), hlm. 8.

Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2020. Skripsi ini membahas tentang bagaimana perspektif ulama NU Kota Banda Aceh dalam memahami makna konsep *hubbul wathon minal iman*. Dengan pendekatan penelitian jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologis, filosofis, historis, kebudayaan dan teologis normatif.<sup>14</sup>

4. Siti Syarifah Alawiyah dengan judul skripsi Penanaman Nilai *Hubbul Wathon* Pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Insitut Ilmu Al-Qur'an Indonesia Jakarta, 2020. Skripsi ini membahas tentang penanaman nilai *hubbul wathon* di pondok pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi Jawa Barat, pengaruh penerapan nilai *hubbul wathon* di pondok pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi Jawa Barat, sehingga dapat diambil manfaat dan hikmahnya bagi umat Islam.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Luqmanul Hakim, Konsep Hubbul Wathon Minal Iman Menurut Pandangan Ulama NU Di Banda Aceh, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

<sup>15</sup> Siti Syarifah Alawiyah, Penanaman Nilai *Hubbul Wathon* Pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi, *Skripsi*, (Bekasi: Insitut Ilmu Al-Qur'an Indonesia Jakarta, 2020).



## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan maupun pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori tentang pandangan NU Padangsidempuan terhadap tafsir bela negara.

Bab III Metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik analisis data.

Bab IV tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan. Upaya untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dalam tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* menurut tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tafsir

Tafsir menurut etimologi adalah kata berpola *taf'il* dari kata *fassara* artinya menjelaskan, mengungkapkan, dan menampakkan makna yang masuk akal. Bentuk *fi'il* nya sama seperti *dharaba* dan *nashara*. *Fassara asy-syai'a yafsiru* dan *yafsuruhu fasran* artinya menjelaskan sesuatu. Sedangkan secara terminologi tafsir sesuai dengan definisi Abu Hayyan adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara membaca lafal-lafal al-Qur'an serta mengetahui dalalah lafal-lafal tersebut dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik secara terpisah maupun disusun dengan kata lain.dengan cara untuk mengetahui makna-maknanya. Sehingga susunan kata diartikan sesuai dengan makna tersebut, dan juga pelengkap-pelengkapannya.<sup>16</sup>

Kemudian pengertian tafsir secara istilah (terminologi) yang dikemukakan oleh Syeikh az-Zarqani dalam kitab *Al-Burhan fi'Ulumil Qur'an*, Jilid II, halaman 3. Menurutnya, tafsir adalah ilmu yang di dalamnya membahas al-Qur'an dari segi pengertiannya terhadap apa yang dimaksud oleh Allah SWT, sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan beberapa penafsiran tentang bela nega melalui ayat bela negara yang telah peneliti

---

<sup>16</sup> Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang ilmu al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: perpustakaan nasional, 2012), hlm. 5.

<sup>17</sup> Wacana, Nasionalisme dan Penafsiran, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2005, hlm. 53.

cantumkan. Sebagai penguat penafsiran, peneliti mengambil rujukan karangan dari Syeikh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsir Marah Labid (al-Munir).

Kitab tafsir Marah Labid merupakan kitab tafsir nusantara. Dan kitab tafsir ini memiliki kecendrungan yang coraknya menganut Ahlussunnah Waljamaah dalam bidang teologi, dan Syafi'iyah.<sup>18</sup> Relevansi tafsir ayat-ayat Nasionalisme dalam tafsir Marah Labid karya Syeikh Nawawi al-Bantani dengan pemikiran politik masa kini sangat relevan sekali, mengingat kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, etnis, suku, maupun golongan, hal ini menjadi penting adanya rasa Nasionalisme untuk mencapai cita-cita yang sama yaitu menjadikan negara yang aman, sentosa, sesuai dengan do'a Nabi Ibrahim yang direkam dalam QS. Al-Baqarah ayat 126.<sup>19</sup>

Aspek lokalitas Tafsir Marah Labid sangat menarik, karena tafsir ini lahir di Indonesia tapi tempat menulisnya di Mekkah. Aspek lokalitas waktu itu kebanyakan wilayah islam sedang berada dalam penjajahan Belanda. Sedangkan Mekkah yang berada dikawasan Hijaz dibawah kekuasaan Turki Utsmani sedang mengalami konflik dengan gerakan wahabiyah. Ceramah-ceramah Nawawi Bantani menggebukan semangat masyarakat Indonesia. Syekh Nawawi Bantani melalui kitabnya ini, ikut melakukan perlawanan secara pasif yang dilatarbelakangi oleh keagamaan

---

<sup>18</sup> Vivit Nur Kholifah, Konsep Keadilan Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir Marah Labid Terhadap Ayat-ayat adil), dalam Jurnal Qaf, Vol. IV No. 02 Tahun 2022, hlm. 147.

<sup>19</sup> Amroeni dan Hermansyah, Nasionalisme Dalam Pandangan Imam Nawawi Al-Bantani, dalam Jurnal Ibn Abbas Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hlm. 116.

dan kebangsaan yang sangat tinggi. Penyusunan Tafsir Marah Labid yang berbahasa dan beraksara Arab juga menggambarkan aspek lokalitas tempat dimana kitab ini ditulis dan diselesaikan, yaitu Mekah yang ada di Arabia. Dan di Indonesia sendiri kitab ini menjawab kebutuhan kurikulum pendidikan pesantren tradisional yang sarat dengan tradisi keilmuan Islam dan bahasa arab.<sup>20</sup>

#### 1. Q.S al-Hujurat ayat 13

- a. Syeikh Nawawi al-Bantani menafsirkan ‘*(Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa dan dari seorang bapak dan seorang ibu, maka masing-masing sama tidak ada sisi-sisi manapun yang boleh bangga dengan nasab keturunannya. (Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuka-suku)* tingkatan keturunan bangsa arab ada 7 (tujuh): *As-Syu'ub* (bangsa), *Qobilah* (suku), *Al-Imarah* (suku lebih kecil), *Al-Bathnu* (marga), *Al-fakhidzah* (kerabat), *Al-Fashilah* (keluarga besar), *Al-Asyirah* (keluarga), masing-masing di atas terdapat pada istilah sebelumnya, maka *Al-Asyirah* paling bawah, kemudian *Al-Fashilah*, *Al-fakhidzah*, *Al-Bathnu*, *Al-Imarah*, *Qobilah*, terakhir dan teratas *As-Syu'ub*. Maka *Khozimah* adalah *As-Syu'ub*, *Kinanah* adalah *Qabilah*, *Quraisy* adalah *Al-Imarah*, *Qushoiy* adalah *Al-Bathnu*, *Abdu Manaf* adalah *Al-Fakhidzah*, *Hasyim* adalah *Al-*

---

<sup>20</sup> Waliko M. A, dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, (Cangkring Malang: CV Nakomu, 2021), hlm. 23.

*Fashilah*, dan *Al- Abbas* adalah *Al-'Asyirah*. (*Supaya kamu saling kenal-mengenal*) agar bisa saling mengetahui satu sama lain dengan asal-usulnya, maka jangan menisbatkan seseorang kepada selain bapaknya.<sup>21</sup>

"Bukan untuk membanggakan orang tua dan sukunya, dan bukan menonjolkan perbedaan-perbedaan dalam nasabnya. (*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian*) Nabi bersabda "Barang siapa yang ingin menjadi orang yang paling mulia, maka bertakwalah kepada Allah". Dan dari Ibnu Abbas Nabi bersabda "kemuliaan dunia itu adalah kekayaan dan kemuliaan akhirat itu adalah ketakwaan". (*Sesungguhnya Allah maha mengetahui*) dengan sebab-sebab dan pekerjaan- pekerjaan kalian, (*Lagi maha mengenal*) dengan tindakan-tindakan mereka yang disimpan, rahasia-rahasia kalian tidak samar bagi-Nya, maka jadikanlah ketakwaan sebagai amal kalian dan tambahlah ketakwaanya.

## 2. Q.S an-Naml ayat 34

- a. Adapun analisis penafsiran Syeikh Nawawi al-Bantani terhadap surah an-Naml ayat 34 adalah sebagai berikut."Dia berkata, "sesungguhnya apabila raja-raja memasuki suatu negeri, yakni negeri manapun dengan cara kekerasan melalui perang, niscaya mereka membinasakannya, dengan merusak pembangunannya dan

---

<sup>21</sup> Amroeni dan Hermansyah, Nasionalisme Dalam Pandangan Imam Nawawi Al-Bantani, dalam Jurnal Ibn Abbas Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hlm. 114.

menghancurkan atau memusnahkan harta benda yang ada padanya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina, dengan melakukan pembunuhan, penawanan, dan pengusiran serta tindakan lainnya yang menghinakan. Demikian pula yang mereka perbuat.<sup>22</sup>

Tokoh NU di Kota Padangsidimpuan juga memahami tentang ayat-ayat bela negara yang telah peneliti cantumkan dalam penulisan ini yang mana mereka menafsirkan pembelaan dalam sikap nasionalisme ini, dalam sebuah negara dibutuhkan rasa cinta tanah air yang kuat, supaya tanah air ini tetap merdeka dan jangan di jajah karena apabila dijajah maka akan terjadilah penindasan-penindasan dan ini merupakan salah satu penyebab keyakinan kita akan dirubah dengan keyakinan yang lain.

Kemudian umat Islam merupakan yang pertama mengajarkan toleransi selama org luar yang datang tidak mengganggu dan memiliki tujuan untuk berdamai. Namun, apabila mereka mengganggu boleh diserang. Tetapi ketika mereka menjadi sebuah tawanan dan sudah mengaku kalah, mereka juga tidak boleh dibunuh akan tetapi dibuat bekerja sesuai kemampuannya dan keahliannya begitulah konsep perang dalam Islam berbeda dengan konsep barat dan romawi.

Pendapat ini sesuai dengan Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap surat al-Baqarah ayat 191-194, dimana beliau menarik

---

<sup>22</sup> Mas Nur Rachmat, *Negoisasi dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani Terhadap Surah an-Naml ayat 34-36)*, skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm.56.

kesimpulan bahwa umat Islam tidak boleh memulai permusuhan dan peperangan. Dan peperangan untuk membela diri menjadi wajib hukumnya ketika menghadapi musuh yang menindas dan mempersulit dalam melaksanakan agama. Beliau menggambarkan bahwa penindasan yang dilakukan oleh musuh terkadang lebih memberatkan daripada pembunuhan. Dalam penafsirannya, pemikiran Nawawi al-Bantani memperhatikan aspek pluralitas dan melihat titik temu kedudukan manusia sebagai saudara, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Hal ini tercermin misalnya ketika beliau menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 13.<sup>23</sup>

#### **B. Bela Negara Untuk Menjaga Keutuhan NKRI**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki kumpulan suku dan budaya paling beragam, jika dalam pengurusannya sedikit saja salah, maka bukan tidak mungkin keutuhan NKRI akan rusak. Untuk itu dalam menjaga keutuhan NKRI dibutuhkan usaha yang serius dan sungguh-sungguh dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara, yaitu dalam wujud bela negara.

Dalam pemikiran politik Islam, pembicaraan tentang negara dan pemerintahan oleh para ulama politik mengarah kepada dua tujuan. Pertama menemukan idealitas Islam tentang negara atau pemerintahan (menekankan aspek teoritis dan formal), yaitu mencoba menjawab pertanyaan ‘apa bentuk negara menurut Islam?. kedua, melakukan

---

<sup>23</sup> Waliko M. A, dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, hlm. 22.

idealisasi dari perspektif Islam terhadap proses penyelenggaraan negara atau pemerintahan (menekankan aspek praktis dan substansial), yaitu mencoba menjawab pertanyaan bagaimana isi negara menurut Islam?<sup>24</sup>

#### 1. Pengertian Islam Tentang Bela Negara

Bila dikaitkan dengan ajaran Islam, jelas sekali bahwa Islam sangat menjunjung tinggi dalam nilai-nilai yang terkandung dalam pengertian istilah bela negara. Misalnya nilai solidaritas (*ta'awun*), kesetiaan terhadap ideologi negara yang telah disepakati bersama (*kalimatun sawa'*), rasa persatuan dan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) secara Islami, menyebarkan kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*), keharusan menunaikan hak dan kewajiban, percaya atas keyakinan diri sendiri secara positif dan konstruktif, serta nilai-nilai lainnya.<sup>25</sup>

Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaili, hak untuk hidup adalah hak suci. Maka jangan menumpahkan darah atau melakukan orang secara semena-mena tanpa alasan dan sebab yang benar. Karena, manusia adalah ciptaan Allah SWT di alam ini. Semua perlakuan semena-mena terhadap seseorang, berarti memperlakukan perbuatan

---

<sup>24</sup> Edi Gunawan, ‘Relasi Agama dan Negara Perspektif Pemikiran Islam’ dalam *Jurnal Kuriositas*, Vol 11 No. 2 Tahun 2017, hlm. 110.

<sup>25</sup> Muhammad Azhar, ‘Perspektif Islam Tentang Bela Negara’ dalam *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol 1 No. 1 Tahun 2001, hlm. 34.



Allah SWT secara sewenang-wenang, melampaui batas hikmah-Nya dan menentang kehendak-Nya.<sup>26</sup>

## 2. Konsep Negara dalam al-Qur'an

Sebelum dijelaskan makna negara menurut al-Qur'an, terlebih dahulu dibahas tentang alasan perlunya kehadiran negara menurut Islam. Menurut A. Hasjmy, ada tiga dalil yang dapat dijadikan landasan terkait perlunya negara, yaitu dalil *aqli*, dalil *syar'i*, dan dalil *tarikhi*. Pertama, yang menjadi dalil *aqlinya* karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak mungkin hidup terasing sendirian; tidak memerlukan kepada manusia lain.<sup>27</sup>

Kedua, yang menjadi dalil *syar'i* tentang perlunya negara adalah bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk membiasakan dan melatih diri dalam urusan-urusan kenegaraan, sebagaimana halnya perintah yang serupa ditunjukkan kepada segenap kaum muslimin

Ketiga, yang menjadi dalil *tarikhi* terkait perlunya negara yaitu di dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak kisah-kisah negeri yang dilukiskan sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul.

Al-Qur'an memang tidak merumuskan secara konseptual apa itu negara dan bagaimana bentuk suatu negara, namun ada beberapa

---

<sup>26</sup> Desri Ari Enghariono, "Narasi Term Zholim Dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2021, hlm. 6.

<sup>27</sup> Asrori Mukhtarom Priyo Susilo, "Negara Dalam Tinjauan Al-Qur'an " dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol 1 No. 1 Tahun 2019, hlm. 2.

term yang bisa dijelaskan untuk menjelaskan komponen-komponen suatu negara antara lain:

a. *Balad* (negeri atau tanah air)

Kata *balad* dalam Al-Qur'an, dengan segala derivasinya terulang sebanyak sembilan belas kali. Sebagian berkaitan dengan permohonan Nabi Ibrahim a.s. agar negeri yang ditempati menjadi negeri yang aman (QS. Al-Baqarah [2]: 126).<sup>28</sup> Adapun pengertian tentang *al-Balad* yakni tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok orang, atau dinamakan dengan tempat yang luas yang ada di bumi ini.

Muhammad Imarah yang mengutip pendapatnya Az-Zamaksyari dalam kitab asas al-Balaghah menyatakan tentang cinta tanah air masing-masing orang mencintai tanah airnya, negeri asalnya dan tempat tinggalnya. Tanah tumpah darah tempat dimana kita dilahirkan merupakan tempat yang kita cintai. Maka Seberapa jauhpun kita merantau pasti kita akan mengingat tempat dimana kita dilahirkan.<sup>29</sup>

b. *Sya`b* (bangsa)

Dalam Al-Qur'an kata *sya`b* disebut sekali dalam bentuk plural, yakni *syu`ub* sebagaimana dalam QS. al-Hujurat [49]: 13.

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, "Bela Negara Dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 11 No. 1 Tahun 2011, hlm. 113.

<sup>29</sup> Budiyanto, "Konsep Hubbul Wathon Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal As-Syifa: Journal Of Islamic Studies and History*, Vol 2 No. 1 Tahun 2023, hlm. 94.

Pada mulanya kata tersebut bermakna cabang dan rumpun, sebab bangsa sesungguhnya merupakan suatu rumpun kelompok kabilah tertentu yang tinggal di wilayah tertentu. Bangsa biasanya terbentuk karena ada unsur-unsur persamaan, seperti asal-usul keturunan, sejarah, suku, ras, cita-cita meraih masa depan.

c. *Ulul Amri* (Pemerintahan)

Sebuah negara tidak akan tegak tanpa adanya pemerintahan yang ditaati oleh rakyatnya. Dalam Al-Qur'an isyarat akan pentingnya taat kepada ulil amri, selagi perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah swt. dan rasul-Nya. Ini disebutkan dalam QS. Al-Nisa [4]: 59.<sup>30</sup> Apa yang disebut sebagai politik Islam sering dipandang sebagai penggabungan antara agama dan politik. Sehingga dalam gerakan Islam modern, Islam seringkali dinyatakan oleh sebagian pakar sebagai *al-din wa aldawlah* (agama dan negara).

3. Nasionalisme Dalam Bingkai Pendidikan Islam.

Kata nasionalisme secara bahasa diambil dari kata "nation" dan "isme" yang berarti kebangsaan dan aliran atau paham. Sehingga definisi nasionalisme dalam kamus politik ialah sekelompok masyarakat yang terikat oleh sejarah membentuk satu kesatuan berupa

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, "Bela Negara Dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 11 No. 1 Tahun 2011, hlm. 115.

kesatuan wilayah, bahasa, adat istiadat suku bangsa yang diaplikasikan dalam kesatuan budaya<sup>31</sup>

Nasionalisme merupakan perasaan kebangsaan dan persamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajahan baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa nasionalisme merupakan bentuk sikap seseorang untuk diapresiasi dalam hidup kebangsaan dan kemasyarakatan.

Selanjutnya dalam wikipedia disebutkan bahwa nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ.<sup>32</sup>

Berdasarkan analisa di atas maka nasionalisme dipahami sebagai suatu kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita

---

<sup>31</sup> Nurul Hidayah dan Moh Jufriyadi Sholeh, "Nasionalisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi)" dalam *Jurnal al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 7 No. 1 Tahun 2021, hlm. 152

<sup>32</sup> Eliyanto Dakino dkk, "Nasionalisme Soekarno Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Kritis Buku di Bawah Bendera Revolusi)" dalam *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, Vol 3 NO. 2 Tahun 2019, hlm. 80.

masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan prike-manusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir yang bertujuan menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Meskipun sikap solidaritas tidak selalu terjadi, tetapi setidaknya fakta sejarah dari terjadinya Arek Suroboyo merupakan salah satu bukti solidaritas yang pernah terjadi dan di beberapa kampung di Surabaya nilai tersebut masih dihidupi. Budaya arek merupakan budaya yang mengalami proses dan dinamika panjang. Di Surabaya, sejarah budaya Arek tidak bisa dipisahkan dari dinamika masyarakat yang terjadi. Kata Arek Suroboyo dikenal dan dikenang secara mendalam bagi sejarah Indonesia sebagai simbol perlawanan dan keberanian. Perang 10 November 1945 menunjukkan keberanian dan kegigihan Arek-arek Suroboyo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.<sup>33</sup>

Perang 10 November juga menunjukkan aspek solidaritas untuk berjuang bersama demi kepentingan bersama. Semangat solidaritas itu mampu untuk membuat Arek Suroboyo tetap berjuang dan bertempur habis-habisan menghadapi musuh yang lebih kuat. Solidaritas yang ditampakkan dalam perang 10 November, juga merupakan bentuk solidaritas yang mampu melampaui batas-batas identitas kesukuan dan agama. Pada peristiwa tersebut Arek Suroboyo

---

<sup>33</sup> Agustinus Ryadi dkk, *Makna Solidaritas Arek Suroboyo*, (Yogyakarta: PT KANISIUS Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)), hlm. 16-17.

yang terdiri dari berbagai suku bangsa, golongan, dan agama bersatu padu untuk mempertahankan Suroboyo dari serangan musuh.

Sejarah mencatat, pada 10 November 1945 arek-arek Suroboyo dengan gigih dan penuh semangat melakukan perlawanan terhadap tentara NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang akan merampas kedaulatan bangsa Indonesia yang baru mereka peroleh. Dengan persenjataan seadanya mereka mampu mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara. Peristiwa ini menarik dikaji bukan hanya karena menorehkan heroisme bangsa yang begitu kental pada lembaran sejarah. Namun, satu hal yang juga tidak kalah pentingnya, dalam perlawanan terhadap kolonialisme arek-arek Suroboyo mampu meletakkan sikap dan tindakan kepahlawanan mereka dalam bingkai teologi keagamaan, transformatif yang bernilai universal, dan sekaligus melakukan substansiasi simbol agama.

Mereka menjadikan simbol agama sebagai pengikat solidaritas kebangsaan dengan segala keragamannya untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan semua derivasinya.<sup>34</sup> Dalam perspektif Islam, perlawanan mereka yang bersimbah darah itu untuk ukuran zamannya dapat dikatakan nyaris seutuhnya merupakan salah satu bagian dari jihad fi sabilillah. Ada benang merah yang sampai derajat tertentu merekatkannya dengan jihad serupa pada masa Rasulullah Saw. dan sahabatnya di Badr, Uhud, dan lainnya.

---

<sup>34</sup> Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta), hlm. 147.

Latar belakang pertempuran Surabaya adalah, perlawanan terhadap pemukiman kembali penduduk Surabaya oleh Belanda, yang membawa sekutu ke Surabaya untuk mengontrol dan membebaskan tawanan perang setelah Jepang kalah dalam perang dunia II Surabaya. Penolakan terhadap kehadiran NICA jelas ditunjukkan oleh anggota Suroboyo saat mereka merobek bendera Belanda di Hotel Yamato.

Pada tanggal 19 September 1945, ketika banyak pemuda Indo-Belanda (sinyo) berkumpul di Hotel Oranye (Hotel Yamato) untuk memanjat dan merobek bagian warna biru dari bendera lantas mengibarkan dua warna tersisa yaitu merah putih di tiang tertinggi hotel Yamato. peristiwa sejarah pertempuran Surabaya, dikatakan bahwa gencatan senjata tidak berlangsung lama karena sesaat setelah delegasi Indonesia kembali ke Jakarta, terjadi bentrokan lagi antara pejuang Indonesia dan sekutunya pada tanggal 30 Oktober 1945 di sekitar hotel International Jembatan Merah yang mengakibatkan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby.<sup>35</sup>

Kematian Mallaby membuat marah Sekutu sehingga Inggris kembali ke ultimatum Indonesia untuk menyerahkan semua senjata kepada Inggris pada pukul 6 pagi pada tanggal 10 November. Jika mereka melawan, Surabaya akan dibom oleh Inggris. Namun, ultimatum tersebut tidak membuat takut masyarakat Surabaya, seiring

---

<sup>35</sup> Didin Aryanto, "Sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa Tingkat Menengah Atas" dalam *Jurnal um-Palembang.ac.id*, hlm 49-51.

dengan seruan para ulama untuk berjihad, semangat pidato Bung Tomo yang berapi-api dan siaran radio Gubernur Suryo yang semakin menguatkan tekad para pejuang di Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan

### C. *Hubbul Wathon*

Konsep *Hubbul wathon minal Iman* merupakan sebuah ungkapan dalil yang diciptakan Nahdlatul Ulama melalui modifikasi terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan hadist secara fiqhiyah.<sup>36</sup> Kiy Hasyim Asy'ari merupakan satu dari beberapa tokoh pencetus Nahdlatul Ulama yang telah membawa konsep *hubbul wathon minal iman* ini kepada nilai-nilai perjuangan bangsa, dengan semangat juang yang tinggi, ingin mengajak para pemuda bangsa untuk meningkatkan kesadarannya dalam membela bangsa dan negara.

#### 1. Pengertian *Hubbul Wathon*

*Hubbul wathon* secara harfiah bermakna cinta tanah air. *Hubbul wathon* terdiri dari dua kata yakni *hubb* dan *wathon*. *Hubb* berasal dari bahasa Arab yang bermakna cinta. Cinta sendiri merupakan rasa kasih, sayang, suka dan kepedulian. Jika di kaitkan dengan kata *wathon* yang bermakna tanah air maka *hubbul wathon* adalah rasa kasih sayang dan kepeduliannya terhadap tanah air. Cinta

---

<sup>36</sup> Zaidatur Rofiah, " Telaah Konseptual Slogan Hubbul Wathon Minal Iman K.H. Hasyim Asyari Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara" dalam *Jurnal lentera kajian keagamaan, keilmuan dan teknologi*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2022, hlm. 39.



tanah air juga digambarkan dengan kesetiaan yang tinggi, rasa memiliki, bangga dan menghargai tanah airnya.<sup>37</sup>

Dalam perkembangannya di Indonesia istilah *hubbul wathon* ini dipopulerkan oleh K.H Hasyim Asy`ari dalam resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 dengan kata-kata “ *hubbul wathon minal iman*” yang berarti “ cinta tanah air sebagian dari iman” untuk membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam terutama para santri dan kiai pada saat itu untuk melawan penjajah. Dari pemaparan diatas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwasannya *hubbul wathon* merupakan rasa cinta, kasih sayang, menghargai, setia, peduli kepada tanah airnya serta rela berkorban demi kepentingan tanah airnya.

Jihad untuk membela negara tidak hanya untuk menyelamatkan agama dan ajaran Islam yang ada di Indonesia, tetapi juga berjihad untuk membela semua agama yang ada di Indonesia. Seperti lagu yang diciptakan oleh K.H. Wahab Chasbullah yang sangat erat iman dan nasionalisme, berikut ini adalah lirik dan artinya.

*Ya Lal Wathon 3x*

*Hubbul Wathon minal iman Wala Takun minal Hirman*

*Inhadlu Alal Wathon*

*Indonesia Biladi Anta Unwanul Fakhoma*

*Kullu May Ya'tikaYauma Thomihay Yalgo Himama*

---

<sup>37</sup> Nila Afninul Lisa dan Muqowim, “ Hubbul Wathon Perspektif Gagasan Dan Perjuangan K.H. Mas Mansur, dalam *Jurnal JAWI*, Vol 4 No. 2 Tahun 2021, hlm. 52.

*Artinya:*

*Pusaka hati wahai tanah airku Cintaku dalam imanku*

*Jangan halangkan nasibmu Bangkitlah hai bangsaku.*

*Indonesia negeriku Engkau panji martabatku*

*Siapa datang mengancammu Kan binasa di bawah durimu*

Berjihad untuk membela negara jika seorang Mujahiddin gugur dalam pertempuran, Insya Allah matinya adalah Syahid maka Allah akan memberikan surga sebagai balasannya. Bung Tomo salah satu pahlawan nasional Indonesia, yang membakar semangat juang "arek-arek Suroboyo" melawan sekutu di Surabaya, di dalam pidatonya ada ucapan Takbir "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar), Bung Tomo telah berjihad untuk membebaskan Indonesia pada umumnya dan Surabaya pada khususnya dari tangan penjajah.<sup>38</sup>

Seruan "Allahu Akbar" yang di- ucapkan oleh Bung Tomo tidak hanya untuk para pejuang mujahidin Islam, tetapi untuk semua pemuda-pemuda yang turut berjihad tanpa memandang keyakinan. Belajar dari pahlawan-pahlawan Indonesia yang gugur dalam pertempuran untuk mempertahankan negara dapat meningkatkan sikap bela negara seorang warga negara.

---

<sup>38</sup> Gema Budiarto, *Agama dan Negara*, (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2016), hlm. 36-37.

## 2. Impelementasi Slogan *Hubbul Wathon Minal Iman* Dalam Pendidikan karakter Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter yang perlu dikembangkan adalah pendidikan yang berkarakter cinta tanah air. Kementerian Pendidikan Nasional (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 54) menyebutkan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>39</sup>

Untuk menjalin komunikasi yang baik berbahasa yang baik juga merupakan salah satu hal yang utama, karena Pentingnya berbahasa santun sangatlah jelas. Bahasa santun digunakan sebagai pencitraan pribadi, jati diri bangsa, dan alat pemersatu.<sup>40</sup>

Penanaman nilai cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu sangat penting bagi sekolah, terutama guru, untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter cinta tanah air sebagai bekal sebagai generasi penerus bangsa.

---

<sup>39</sup> Nur Rofiq, “ Telaah konseptual Impelementasi Slogan *Hubb Al-Wathon Min Al-Iman* KH. Hasyim Asy’Ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air” dalam *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol 16 No. 32 Tahun 2018, hlm. 45.

<sup>40</sup> Dahliati Simanjuntak, “Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur’an,” *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* Vol. 3, No. 2 Desember 2017, hlm. 55.

Cinta tanah air atau *hubbul wathon* merupakan salah satu karakter mulia yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik sedini mungkin. Bahkan sejak anak pandai berbahasa, orangtua harus menanamkan pada anak rasa cinta kepada tanah air Indonesia dengan memperlihatkan gambar atau film tentang alam Indonesia, misalnya mengenalkan pada anak nama gunung, lautan, pulau, tarian, nyanyian dan sebagainya. Mendidik karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai cinta tanah air agar anak mengenal, mengetahui, dan mencintai tanah airnya yaitu Indonesia.<sup>41</sup>

Dengan rasa cinta pada tanah air maka dalam jiwa anak akan tertanam rasa memiliki tanah airnya, sehingga akan tumbuh dalam diri anak untuk menjaga, memelihara, melestarikan, dan memajukan kebudayaan dan kekayaan alam Indonesia.

#### **D. Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul ulama sejak kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang, sekaligus aktif melakukan dakwah-dakwahnya untuk senantiasa menjaga kesatuan negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI. Paling tidak ada tiga alasan besar yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari

---

<sup>41</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak:IAIN Pontianak Press), hlm. 55

1926, yaitu pertama motif *agama*. Kedua, motif mempertahankan paham *Ahlu al-Sunnah wa 'l-Jama'ah*, dan ketiga, motif *nasionalisme*.

Motif nasionalisme timbul karena NU lahir dengan niat yang kuat menyatukan para ulama dan tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme itupun terlihat dari nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni “kebangkitan para ulama”. NU pimpinan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sangat nasionalis.<sup>42</sup>

Sebelum RI merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya, akan tetapi kiai-kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis. Pada tahun 1924 para pemuda pesantren mendirikan *Shubban al-Waṭān* (Pemuda Tanah Air). Organisasi pemuda itu kemudian menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) yang salah satu tokohnya adalah Kiai Muhammad Yusuf Hasyim.

Sebagai Jam'iyah Diniyah yang berkewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok, NU tidak dapat mengelak dari tanggung jawab dalam berperan serta membangun kehidupan politik bangsa Indonesia yang adil, demokratis dan berakhlak mulia diatas landasan-landasan ketaqwaan

---

<sup>42</sup> Amin Farid, “Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, dalam *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 24 No. 2 Tahun 2016, hlm. 252.

kepada Allah SWT. Oleh sebab itu NU telah menetapkan landasan pembangunan politik bangsa, serta pandangan dan sikap politik sebagaimana keputusan muktamar ke 27- di Situbondo.<sup>43</sup>

Secara garis besar, pembangunan politik bangsa yang ingin diupayakan oleh NU adalah suatu tata kehidupan politik nasional yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu menjamin terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang adil dan makmur lahir batin, yang menghormati nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, serta mendidik kedewasaan seluruh warga masyarakat dalam mencapai kemaslahatan bersama.
2. Mampu menjamin terpeliharanya agama dan keyakinan keislaman, serta larangan pemaksaan agama, terpeliharanya perkembangan jiwa dan nyawa manusia secara layak dan terhormat, terpeliharanya akal pikiran dari setiap bentuk kerusakan dan penodaan, terpeliharanya masa depan yang prospektif bagi generasi penerus serta terpeliharanya kepemikiran harta benda yang sah
3. Mampu menjamin terbentuknya jatidiri dan kepribadian manusia sebagai umat pilihan yang memiliki sifat-sifat: berlaku jujur dan benar, dapat dipercaya dan tepat janji, melaksanakan kewajiban dan menerima hak secara proporsional serta tolong-menolong dalam kebajikan.

---

<sup>43</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, dalam muqaddimah Qanun Asasi NU, 15 Juli 2004.

#### 4. Peranan Nahdlatul Ulama dalam Pendidikan

NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan berkolaborasi dengan ulama dan pengusaha di Jawa Timur. Sebelum pendirian NU, ada tiga gerakan yang menjadi dasar terbentuknya NU, yaitu gerakan *Nahdlatuttujjar* pada tahun 1918 yang berfokus pada ekonomi pedesaan, gerakan *Taswirul Afkar* pada tahun 1922 yang berfokus pada keilmuan dan kebudayaan, serta gerakan *Nahdatul Watan* pada tahun 1924 yang berfokus pada pendidikan dan politik. Dari sinilah terbentuk tiga pilar penting dalam NU, yaitu wawasan ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan dan sosial budaya, serta wawasan kebangsaan.<sup>44</sup>

Setelah resmi didirikan pada tahun 1926 NU resmi menjadi Jam'iyah. Kemudian banyak madrasah yang didirikan bersama dengan pondok pesantren yang sudah lama ada dan mengakar di Indonesia. Melihat kenyataan yang ada pada saat itu muktamar II tahun 1927 membahas perbaikan metode di pondok pesantren dan madrasah, selanjutnya pada muktamar III pada tahun 1928 di Surabaya, dibahas

---

<sup>44</sup> Nasrullah dkk, 'Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan' dalam *Jurnal Nizam: Jurnal Islampedia*, Vol 2 No. 1 Tahun 2023, hlm 23.

mengenai pengembangan dan perluasan pondok pesantren dan madrasah.<sup>45</sup>

Pendidikan NU memiliki dua ciri esensial. Pertama, *Al-I'timad alannafsi* (berdikari), yaitu menjadi mandiri dalam bergerak. Kedua *fiil Ijtimaa'iyah* (memasyarakat) artinya bergantung pada dukungan Masyarakat. Berdasarkan La Ode Ida, basis NU adalah pesantren yaitu lembaga pendidikan yang dikelola untuk mengembangkan dan mewariskan ajaran ahlussunnah waljamaah (aswaja).

Salah satu yang menonjol literature yang menonjol dalam NU adalah “kitab kuning” yaitu buku-buku betbahasa arab karya penulis Muslim pada periode pertengahan yang mencakup fikih, tauhid, hadis, tasawuf, dan bahasa arab. Ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang menjadi garis perjuangan NU, bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan ulama sebelumnya), dan Qiyas (analogi dalam masalah yang belum ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dianggap serupa dengan masalah yang telah memiliki petunjuk hukum).<sup>46</sup>

Dalam konteks aplikasinya, KH Mustafa Bisri menyebutkan tiga substansi ajaran. Pertama, dalam bidang hukum Islam, NU mengikuti salah satu madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), dengan madzhab Syafi'i menjadi yang dominan di kalangan Kiai NU.

---

<sup>45</sup> Ali Rahim, “Nahdlatul Ulama (Peranan dan sistem pendidikannya)” dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol 14. No.2 Tahun 2013, hlm 176.

<sup>46</sup> Nasrullah dkk, “Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan” dalam *Jurnal Nizam: Jurnal Islampedia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hlm 24.



Kedua, dalam masalah tauhid, NU mengikuti ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Ketiga, dalam bidang tasawuf, NU mengikuti dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi.

#### 5. Peran Politik NU Dalam Mempertahankan Pancasila dan NKRI

Pancasila yang akomodatif dalam konteks sila ketuhanan mewujudkan tatanan negara yang unik dalam aspek hubungan agama dan negara. Yang dalam pengertiannya negara Indonesia bukanlah negara sekuler dan bukan pula negara Islam, melainkan negara yang berupaya mengembangkan kehidupan beragama dan keagamaan.<sup>47</sup>

##### a. Perkembangan Pemikiran NU Sampai Diterimanya Pancasila Sebagai Asas

Sejak berdirinya NU 1926 telah terlibat dalam perkembangan politik, tetapi keputusan menerima pancasila berhubungan dengan pergumulan NU baik di dalam internal maupun di dalam wadah penghimpunan organisasi politik Islam. Menghadapi perkembangan yang terjadi serta bagaimana menyalurkan aspirasi yang diembannya sebagai organisasi yang bernafaskan Islam. Dengan menerima pancasila NU sekaligus

---

<sup>47</sup> Amin Farih, ‘Konsistensi Nahdlatul Ulama’ dalam mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Tengah Wacana Negara Islam’, dalam *Jurnal (JPW) Jurnal Politik Walisongo*, Vol 1 No. 1 Tahun 2019, hlm. 6.

menyatakan dirinya kembali menjadi organisasi keagamaan.<sup>48</sup> Kemudian, hal ini dikenal dengan semboyan “kembali ke Khittah” (semangat) 1926. Peranan NU dalam menjaga NKRI.

Dalam konteks kemerdekaan, peran ulama sangat besar, selain dari kemerdekaan Indonesia yang tidak lepas dari sosok para ulama, NU sangat memahami urgensi tegaknya nilai-nilai agama dan keadilan sosial sebagai misi profetis agama. Kedua bidang inilah yang merupakan tujuan berdirinya NU yang diperjuangkan oleh kaum ulama NU yang mampu memahami agama secara substansial sebagai instrument melakukan transformasi sosial politik.<sup>49</sup>

Dalam era globalisasi NU juga berada di pusaran dunia yang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar dunia sehingga pandangannya ditunggu dalam merespons masalah apapun dalam skala global. Dalam konteks inilah jaringannya dimanfaatkan untuk mengembangkan organisasi, dan berpartisipasi dalam membangun peradaban dunia yang berbasis keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan tanpa ada diskriminasi.

---

<sup>48</sup> Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), hlm. 7.

<sup>49</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama*, ( cet I Yogyakarta:Diva Press, 2022), hlm.133.

## **E. BIOGRAFI TOKOH NAHDLATUL ULAMA**

### 1. K.H. Abdul Karim Nasution S. Ag

H. Abdul Karim AB Nasution S. Ag dilahirkan di Rao pada tanggal 17 Agustus 1948 M, tepatnya pada hari Jum'at subuh. Beliau merupakan buah hati dari pasangan Abu Bakar dan Bayani. Ketika beliau ingin memulai pendidikannya pada tahun 1.956 M, beliau dikirimkan kedua orangtuanya ke Medan dan mulai bersekolah pada tahun 1956 sampai tahun 1962 M, SR di Kota Medan. Setelah beliau tammat SR, beliau melanjutkan sekolahnya ke Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Kemudian tammat tahun 1968 M.

Setelah lulus dari Musthafawiyah Purba Baru beliau melanjutkan studinya menjadi Sarjana Muda di IAIN Padangsidempuan dan tammat pada tahun 1973 M. Kemudian, beliau melanjutkan sekolahnya menjadi sarjana lengkap angkatan pertama di UISTA Padangsidempuan dan tammat pada Tahun 1990 M. Setelah beliau menyelesaikan Pendidikannya sampai mendapat gelar Sarjana lengkap di UISTA dengan mendapat gelar Sarjana Agama (S.Ag), maka beliau memulai karirnya menjadi Guru di SP IAIN Padangsidempuan, Dosen di IKIP dan UISTA mulia Tahun 1.974 sampai Tahun 1982 M.

Dan pada Tahun 1977 M Menjadi Anggota DPR Tapsel dari Praksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sampai Tahun 1982 M, Setelah itu menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pensiun pada Tahun 2004 M, dan sejak Tahun 2014 M Menjadi Musytasyar NU Kota Padangsidempuan sampai sekarang dan sejak Tahun 2015 menjadi Roisul Muallimin di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Wa Al-Ridwaniyah sampai sekarang. Beliau adalah salah satu Kader pertama NU sejak tahun 60 an yang dilaksanakan di Purba Baru sampai sekarang masih aktif dalam Organisasi tersebut. diusianya yang ke 74 Tahun. Dan beliau sekarang bertempat tinggal di Desa Batang Bahal, Kec. Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan.

2. H. Ratonggi S.Ag, M.A

Ratonggi S.Ag, M.A Lahir di Bara pada tanggal 18 April tahun 1973. Adapun riwayat pendidikannya, beliau memulai pendidikannya dari Sekolah Dasar di SDS Harapan Portibi Jae dan tammat pada tahun 1986, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di SMPN Portibi tammat pada tahun 1989, pada saat SLTA beliau melanjutkan pendidikan di MAS YPIPL G. Tua tammat pada tahun 1992. Beliau bekerja menjadi kepala bagian umum dan akademik biro UAPK UIN Syahada Padangsidempuan.

Adapun riwayat organisasinya, menjadi ketua osis saat SMP-SLTA, ketua cabang PMII Padangsidempuan, pengurus MUI

Padangsidempuan 2008 sd sekarang. Beliau juga pernah menjadi pengurus FKUB 2 Periode, pengurus cabang NU 2 periode, dan menjadi Katib PC NU Periode 2022 sd 2027. Adapun alamat beliau sekarang ini adalah bertempat tinggal di, Perumahan Sabungan Indah No. 66 Padangsidempuan.

3. Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag

Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag dilahirkan di kota Binjai tepatnya pada tanggal 21 Agustus 1963. Beliau memulai pendidikannya dari SD yaitu SDN Medan pada tahun 1969 dan selesai pada tahun 1975, MTS N Medan pada tahun 1975 sampai tahun 1980, PGA N Medan 1980 sampai tahun 1983. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah meraih gelar S1 di IAIN Medan pada tahun 1983-1987, kemudian S2 di IAIN Medan 1997-2000. Beliau mengikuti organisasi kemahasiswaan dan menjadi Pengurus Cabang pada organisasi PMII pada tahun 1987 sampai tahun 1990, Kordcab PMII Sumut 1990-1993. Kemudian, ,menjadi Pengurus Cabang NU Tapsel pada tahun 2003-20008, dan bekerja menjadi Dosen di UIN Syahada di Kota Padangsidempuan. Saat ini beliau bertempat tinggal di jln K.H Mad Yunus.

4. Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A lahir pada tanggal 6 Mei tahun 1977 di Sitinjak. Adapun riwayat pendidikannya, beliau

menempuh pendidikan di SDN 142423 di kota Padangsidempuan dan tammat pada tahun 9 Juni 1990, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke SLTP tepatnya di sekolah MTS N KOTA Padangsidempuan dan tammat pada tanggal 28 Mei pada tahun 1993, MAN 2/ MAPK Medan dan lulus pada 30 Mei 1996. Pekerjaan beliau adalah menjadi dosen di UIN Syahada Padangsidempuan. Beliau memiliki beberapa pengalaman menjadi narasumber yaitu Narasumber FGD Penegasan Pancasila oleh MPR RI pada tanggal 20 September 2017, Narasumber Moderasi beragama pada tanggal 7 September 2022, dan Narasumber makanan halal pada September 2023. Saat ini beliau bertempat tinggal di Lk. II Jati Raya Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini bertujuan agar penelitian penulis tersebut dapat memperoleh informasi yang akurat.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lokasi yang di jadikan objek penelitian serta terlibat dengan masyarakat setempat.<sup>50</sup> kemudian, menggunakan metode Tokoh dalam kajian penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individu ataupun kelompok. Sedangkan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan berbagai fakta dari suatu fenomena. Sehingga jenis penelitian deskriptif sangat cocok untuk meneliti penelitian Tokoh mengenai “ tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* studi terhadap tokoh nahdlatul ulama Padangsidempuan”.

#### **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Padangsidempuan berlokasi di JL. Abdul Haris Nasution, Ujung Gurap, Padangsidempuan Batunadua. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Kota Padangsidempuan

---

<sup>50</sup> Semiawan Conny R, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 9.

diantaranya di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan (UIN SYAHADA). Kemudian, ada yang langsung ke kantor Notaris tokoh yang ingin diteliti oleh penulis, ada juga yang langsung ke rumah tokoh yang diteliti namun, yang lebih banyak penulis teliti kebanyakan berlokasi tepat di UIN Syahada.

Padangsidimpuan merupakan sebuah kota yang terletak di Sumatera Utara. Kota Padangsidimpuan adalah kota terbesar di wilayah Tapanuli, yang seluruh wilayahnya dikelilingi kabupaten Tapanuli Selatan. Kota ini diberi julukan kota Salak karena kota ini dikelilingi perbukitan dan gunung. Yang menjadi perkebunan buah Salak. Salah satu gunung utama adalah gunung Lubuk raya. Kota Padangsidimpuan terdiri dari 6 kecamatan, 37 kelurahan, dan 42 desa dengan luas wilayah mencapai 114, 66 km<sup>2</sup>. Kemudian UIN Syahada merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam di kota Padangsidimpuan.

UIN SYAHADA memiliki 4 Fakultas diantaranya Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga memilih Dosen UIN Syahada khususnya tokoh Nahdlatul ulama, dalam meneliti bagaimana pandangan Nahdlatul ulama Padangsidimpuan terhadap tafsir bela negara dalam konsep *Hubbul wathon*. Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejak pada tanggal 9 November sampai dengan 29 November.



### C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah tokoh Nahdlatul Ulama di kota Padangsidempuan.

### D. Sumber Data

Dalam penelitian, ada dua jenis data diantaranya:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini berasal dari riset lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlihat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer disebut juga sebagai data asli untuk data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.<sup>51</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data pokok yang didapatkan dari tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan.

---

<sup>51</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian bidang sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 117.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini berasal dari data yang diperoleh dari kepustakaan. Data kepustakaan digunakan untuk menyusun landasan teoritis sebagai dasar berpijak dalam menyusun tesis dan praktek penelitian di lapangan, yaitu data demografi, buku-buku yang menunjang.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

<sup>52</sup>Adapun data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pelengkap yang didapatkan dari hasil buku-buku, jurnal, dan sumber data lain untuk memperkuat data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data.**

Untuk mengumpulkan data-data dan informasi, maka penulis melakukan instrument data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data

---

<sup>52</sup> Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.76.

langsung dari lapangan. Menurut zainal Arifin observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan, kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.<sup>53</sup>

## 2. Wawancara

Saat ini kita hidup dalam interview society yang ditandai dengan tersebarnya penggunaan metode wawancara ini baik di ranah sosial, professional, maupun akademik. Peran wawancara dalam industri jurnalisme dan industri riset ilmu sosial. Wawancara mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berpendapat . setiap orang memiliki pandangan dan perasaan mengenai fakta sosial tertentu.<sup>54</sup>

Informasi dapat diakses melalui wawancara dengan bertanya kepada mereka.Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metode yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, prilaku, atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial.

---

<sup>53</sup> Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Yogyakarta: CV Budiutama, 2018) hlm. 10.

<sup>54</sup> Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis data*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), hlm. 53-54.

Ciri khas dari metode ini adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih. Terdapat peran wawancara yang berusaha untuk menggali informasi dan memperoleh pemahaman dari responden. Wawancara merupakan teknik utama yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang Pandangan Nahdlatul Ulama Padangsidempuan terhadap tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berbentuk sumber tertulis, film, gambar, karya-karya monumental yang seluruhnya itu membagikan informasi untuk penelitian yang dituju dengan mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Ahmat Nijar, Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 129.

## **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

### 1. Pengecekan data

Teknik ini dilakukan untuk keabsahan data, analisis, interpretasi, dan kesimpulan yang di dapat dari narasumber yang ikut memberikan data, pengecekan data yang dilakukan oleh anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Adapun yang di cek oleh anggota yaitu data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.

### 2. Ketentuan pengamatan

Dalam penelitian ini ketentuan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang terjadi atau isu yang sedang di cari.kemudian dipusatkan pada hal-hal sedemikian rinci.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar keabsahannya dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri. Triangulasi merupakan pengecekan data atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan

kembali data dengan tiga cara yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.<sup>56</sup>

## **G. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah terekap semua. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar-benar otentik.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih nama yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>57</sup> Adapun beberapa tekniknya adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data.**

Menurut Sugiyono reduksi data adalah, merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari

---

<sup>56</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 22.

<sup>57</sup> Nuning Indah Pratiwi, ‘‘pegunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi’’, dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 1 No. 2 Tahun 2017, hlm. 216.

tema dan polanya. Dengan kata lain peneliti merangkum kembali data dan memilih kembali bagian data yang penting.

## 2. Penyajian Data.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016:17).

## 3. Kesimpulan/Verifikasi.

Penelitian merupakan langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban dari rumusan masalah. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sehingga menjadi penelitian yang dimana data menjawab permasalahan yang ada.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Tempat Penelitian.**

Sebelum peneliti mendeskripsikan tempat penelitian yang telah peneliti teliti. Peneliti akan menjelaskan deskripsi singkat tentang sejarah lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama Padangsidempuan.

#### **1. Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia.**

Akibat dari kerasnya politik kolonial Belanda dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan kebangkitan Islam di Nusantara. Hal inilah yang mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan perlawanan Belanda dari strategi militer menjadi perlawanan yang damai dan terorganisir. Terbentuklah berbagai organisasi yang tujuannya meningkatkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat luas.<sup>58</sup>

Perkembangan ini dipengaruhi oleh kebangkitan Islam yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) yang idenya masing-masing mengenai Pan-Islamisme dan pembaharuan pendidikan yang telah menyebar ke berbagai dunia Islam termasuk Indonesia. Dalam periode inilah tepatnya pada 1926, K.H. Hasyim Asy'ari bersama mantan muridnya K.H. Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971), mendirikan Nahdlatul Ulama, suatu organisasi tradisional.

---

<sup>58</sup> Lathiful Huluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta:LKIS Yogyakarta, 2000), hal. 5-6.



Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama. Nama Nahdlatul Ulama ini atas usulan dari K.H. Mas Alwi Abdul Aziz. NU didirikan pada 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari tahun 1926. NU merupakan organisasi keagamaan yang ber aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, NU didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari serta ulama lainnya seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Raden Asnawi dan K.H. Ridwan Abdullah. Pada awal berdirinya NU ini para ulama sepakat mengangkat K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Raisul Akbar atau pemimpin besar dan H. Hasan Gipo sebagai ketua tanfidziyah atau ketua pelaksana.pemilihan atau pengangkatan di NU ini disebut dengan istilah muktamar.<sup>59</sup>

Berdirinya NU digagas oleh kyai ternama yang berasal dari Madura, Jawa Tengah, dan Jawa Barat yang menggelar pertemuan di kediaman K.H. Abdul Wahab Hasbullah di Surabaya. Selain K.H. Abdul Wahab Hasbullah pertemuan para kyai itu juga merupakan prakarsa dari K.H. Hasyim Asy'ari yang pada waktu itu dibahas supaya Islam tradisional di Indonesia dapat dipertahankan, maka perlu dibentuk sebuah wadah khusus. Sebenarnya usaha semacam ini sudah jauh dirintis oleh kiai Wahab jauh sebelumnya bersama K.H. Mas Mansur seperti yang ditulis oleh Ahmad Zahro dalam buku tradisional intelektual NU Lajnah Batsul Masail 1926-1999 (2004).

---

<sup>59</sup> Kelas Pembelajaran, “Sejarah Singkat Berdirinya NU-1”, [https://youtu.be/g\\_ieD5OVgHo?si=0ehLnaBpleSepzOe](https://youtu.be/g_ieD5OVgHo?si=0ehLnaBpleSepzOe), (diakses tanggal 14 Juli 2020).

Kiai Wahab mendirikan *Nahdlatul Wathon* yang berarti kebangkitan tanah air pada tahun 1914, *Nahdlatul Fikri* yang berarti kebangkitan pemikiran, dan dua tahun kemudian pada tahun 1918 berdiri *Nahdlatul Tujjar* pergerakan kaum saudagar. Awal tahun 1926 diadakan rapat dari berbagai organisasi Islam di Indonesia untuk mengusulkan pelestarian praktik Islam tradisional namun, usulan ini ditolak dengan tegas oleh kelompok reformis dikala itu.<sup>60</sup>

Dari penolakan inilah organisasi Islam mengambil jalan sendiri dan mengutus utusan ke Arab Saudi dengan maksud bertemu dengan raja Arab yaitu Ibnu Saud untuk menyampaikan usulan praktik keagamaan Islam tradisional demi mempertahankan dan melestarikan ajaran Islam tradisional ini. Akhirnya dari penolakan kelompok reformis pada tanggal 31 Januari 1926 berkumpul para kiai di kediaman kiai Wahab untuk membentuk organisasi kemasyarakatan Islam yang akhirnya melahirkan Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama).

Nahdlatul Ulama lahir dan berkembang dengan corak tradisional keislaman masyarakat Indonesia. Sebagai organisasi Islam dan kemasyarakatan berlandaskan pemahaman Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, maka Nahdlatul Ulama menampilkan sikap akomodatif dan toleran terhadap berbagai pemahaman madzhab keagamaan yang

---

<sup>60</sup> Jazirah Ilmu, "Sejarah Nahdlatul Ulama Terlengkap | Berdirinya NU Sebagai Organisasi Islam Terbesar di Indonesia", <https://youtu.be/vRFwmcstFXk?si=9CCSZJRdUPW197oO>, (diakses tanggal 30 Januari 2022).

berkembang di tengah masyarakat pada umumnya. Nahdlatul Ulama tidak pernah berfikir untuk menyatukan dan menghilangkan mazhab yang empat (Imam Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi).<sup>61</sup>

Dan sebagai organisasi kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama menampilkan sikap toleransi dan moderat terhadap nilai-nilai lokal yang berkembang dimasyarakat. Nahdlatul Ulama berakulturasi dan berinteraksi positif dengan tradisi dan budaya masyarakat lokal. Dengan demikian Nahdlatul Ulama memiliki wawasan multikultural, dalam kebijakan sosialnya bukan melindungi tradisi dan budaya setempat, tetapi mengakui manifestasi tradisi dan budaya setempat yang memiliki hak hidup yang sama dalam bermasyarakat di negara Indonesia.

## **2. Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama di Kota Padangsidempuan.**

Terjadinya musyawarah besar yang diadakan di kota Padangsidempuan bukan hanya di wilayah Tapanuli Selatan saja. Tetapi juga mencakup, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, kota Madya Sibolga, dan juga semua tokoh-tokoh umat Islam, ulama-ulama Islam berkumpul di Padangsidempuan pada tahun 1947. Adapun cikal bakal sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama di kota Padangsidempuan, para ulama di Sumatera Utara khususnya, di Tapanuli Selatan sudah

---

<sup>61</sup> Sihabudin, *Sifat 20 Menurut Al-Qur'an dalam Pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023), hal. 5-6.

mempunyai perkumpulan Akbar yang dinamai AII (Al Ittihadiyah Islamiyah Indonesia). Perkumpulan ini dipimpin oleh Syekh Mustafa Husain sendiri dan memiliki 62 cabang se Tapanuli. Perkumpulan AII ini berpusat di Purba Baru. Namun, pada saat itu Nahdlatul Ulama belum berdiri. Akan tetapi, setelah terbentuknya Nahdlatul Ulama di krisidenan Tapanuli pada tahun 1947, dan Setelah NU diputuskan berdiri di Tapanuli maka pengurus besar Al-Ittihadiyah Islamiyah (AII) yang berpusat di Purbabarru mengumumkan bahwa seluruh AII di daerah Tapanuli telah di lebur menjadi Nahdlatul 'Ulama (NU) mulai tanggal 19 Februari 1947.

Perkumpulan tersebut merupakan perkumpulan yang dihadiri oleh alim ulama, dan seluruh tokoh-tokoh masyarakat Islam di Padangsidempuan. Perkumpulan ini juga dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dari Jakarta. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama juga hadir dalam acara tersebut, maka karena wilayah ksidenan berada di Sibolga, terbentuklah pengurus NU pertama yang berada di kota Sibolga dan bukan di Kota Padangsidempuan. Jadi berdirinya Nahdlatul Ulama untuk pertama kalinya di wilayah Tapanuli, kepengurusan pertamanya berada di kota Sibolga. Namun, pembentukannya terjadi di kota Padangsidempuan. Mulai dari deklarasi pertemuan alim ulama, tokoh-tokoh Islam semuanya dilaksanakan di kota Padangsidempuan.

Tapi karena pusat pemerintahan pada zaman itu berada di Sibolga maka pengurus NU berkantor di Sibolga. Atas dasar agar NU cepat berkembang, karena sebelumnya di Sidimpuan sudah ada perkumpulan Akbar AII yang berpusat di Purba, maka terjadilah pengurus Nahdlatul Ulama kebanyakan berasal dari Mustafawiyah dan ini direstui dan dihadiri langsung oleh Syekh Mustafa Husain. Dari sinilah asalnya maka tidak bisa dipisahkan bahwa orang yang menjadi simbol kebanggaannya itu adalah syekh Mustafa Husain karena bagaimanapun ceritanya yang berada disana adalah murid-murid dari Syekh Mustafa Husain.<sup>62</sup>

Awal mulanya setelah keberadaan NU ditengah jawa diketahui oleh Syekh Mustafa Husain, (Pimpinan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Madina) melalui komunikasi beliau dengan banyak ulama disana yang sama-sama alumni Mekah. Kemudian setelah itu melalui kesepakatan pada Tabligh Akbar AII di Madrasah Mardiyah Islamiyah Panyabungan pada tahun 1946 disepakati akan dibentuknya organisasi besar umat Islam, dan ditugaskan kepada Syekh Mustafa Husain untuk merealisasikannya. Pembentukan organisasi ini adalah untuk untuk menyebarkan paham Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah, membendung gerakan Islam Puritan (pemurnian) dan menyatukan kekuatan melawan penjajahan Belanda yang datang kembali ke tanah air setelah kemerdekaan Indonesia.

---

<sup>62</sup> Abdul Karim Nasution, Rois Syuriah PC.NU Padangsidimpuan, *Wawancara*, (Padangsidimpuan , 2 Februari 2024 , Pukul 10:50 WIB).

Kemudian atas restu Syekh Mustafa Husain inilah diadakanlah pertemuan akbar tersebut yang selanjutnya, dihadiri ratusan ulama dan pemimpin Islam yang bermazhab Ahlus Sunnah Wal Jamaah dari seluruh daerah di Tapanuli, yakni: Mandailing, Padanglawas, Angkola Sipirok, Natal, dan Sibolga di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kampung Bukit, Padangsidimpuan pada tanggal 7-9 Februari 1947.<sup>63</sup>

Setelah permusyawaratan itu berjalan dengan tertib dan lancar maka selanjutnya membuahkan keputusan terbentuknya susunan kepengurusan NU di Kota Padangsidimpuan yang kantornya masih berada di Sibolga. Namun pada awal pembentukannya NU belum memiliki anggaran sama sekali, sehingga dalam penyusunan pengurus hanya menurut pendapat anggota atau peserta musyawarah saja. Beberapa bulan kemudian barulah diadakan hubungan dengan PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) di Pulau Jawa, dan Anggaran Dasarpun dapat diterima.

Kemudian H. Baharuddin Thalib Lubis dari Sibolga Ketua al-Jam'iyah Washliyah di Kabupaten Tapanuli Tengah, membubarkan pula Cabang al-Washliyah di Kabupaten tersebut dan dilebur menjadi Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Jadi NU mulai berdiri di Sumatera Utara di Padangsidimpuan kantor pusatnya pertama sekali di Sibolga di

---

<sup>63</sup> Admin admin, "Sejarah Singkat Keberadaan NU di Sumatera Utara", <https://pwnusumut.or.id/sejarah-singkat-keberadaan-nu-di-sumatera-utara/>, (diakses tanggal 22 November 2022).

tempat kediaman ketua umum H. Baharuddin Thalib Lubis, kemudian pindah ke Padangsidempuan.

Kemudian pada akhir tahun 1952, atas usaha pengurus NU Sumut, M. Nuddin Lubis (Ketua) dan H. Abdul Jabbar Nasution (Sekretaris), diadakanlah pertemuan dengan beberapa ulama dan pemimpin Islam di Medan, di rumah Tagor Muda Dalimunthe yang waktu itu beliau sebagai anggota TNI dan Imam Tentera Sumatera Utara. Pertemuan ini sekedar memberi penjelasan mengenai NU dengan tujuan supaya cabangnya dapat dibentuk di Sumatera Timur.<sup>64</sup>

Lalu sekitar bulan Desember 1952, atas undangan dari Kiyai H. Abdul Majid Imam Masjid Raya al-Maimoen Medan, diadakan juga suatu pertemuan bertempat di rumah Haji Silam, seorang hartawan besar yang berjiwa Islam di Jalan Kantor Medan yang dihadiri oleh M. Nuddin Lubis. Pada pertemuan itu terbentuklah pengurus NU kota Medan dengan susunan pengurus sementara yang diketuai oleh Kiyai H. Abdul Majid.

Kemudian pada 1 Januari 1953 keluar surat keputusan Pengurus Besar NU untuk memindahkan Kantor Wilayah NU Sumatera Utara dari Padangsidempuan ke Kota Medan. Mula-mula berkantor di Jalan Kebudayaan. Pada tahun 1955 pindah ke Jalan Perdana No. 56 dan pada tahun 1960 pindah ke jalan Palang Merah

---

<sup>64</sup> Admin admin, ‘‘Sejarah Singkat Keberadaan NU di Sumatera Utara’’, <https://pwnusumut.or.id/sejarah-singkat-keberadaan-nu-di-sumatera-utara/>, (diakses tanggal 22 November 2022).

No. 80 dan sekarang dengan kantor baru di Jalan Sei Batanghari No. 52 Medan.

Susunan Pengurus NU Sumatera Utara periode ke I melalui Konferensi NU se-Tapanuli di Padangsidempuan tanggal 8-10 September 1950, yang dihadiri oleh: K.H. Masykur, Zainul Arifin, dan Saifuddin dari PBNU. Dihasilkan susunan kepengurusan sebagai berikut: Syuriyah Rois: Syekh Musthafa Husain, Purbabru, Madina. Tanfidziyah konsul: H. Baharuddin Thalib Lubis, Sibolga. Wkl. Konsul: Syekh Ali Hasan Ahmad, Sidempuan. Ketua Harian: Nuddin Lubis, Medan. Sekretaris: H. A. Jabbar Nasution. Bendahara: H. M. Saleh.

## **B. Hasil Penelitian.**

Menjaga keutuhan Negara merupakan hak dan kewajiban bagi setiap komponen bangsa yang sudah tercantum dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam Islam hal membela sebuah negara merupakan perwujudan dari *ukhuwah wathoniyah* yang berarti mencintai dan bersaudara dengan yang sebangsa dan juga setanah air.

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mewawancarai 4 tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Padangsidempuan mengenai ‘‘ Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan’’. Penulis akan



menguraikan pendapat Tokoh yang telah peneliti wawancarai yaitu sebagai berikut:

**1. Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan.**

Berdasarkan yang penulis wawancarai mengenai pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan tentang tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* yaitu dengan Bapak H. Ratonggi S.Ag, M.A beliau ini merupakan Katib Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Padangsidimpuan, beliau memberikan penafsiran yaitu bahwasanya *hubbul wathon* bukanlah sebuah hadist, namun sangat cocok dijadikan pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang pada artinya konsep *hubbul wathon* cinta terhadap negara itu, siapapun orangnya ketika kita lahir dalam sebuah negara itu yang pada hakikatnya kita pasti wajib dalam membela sebuah negara kita.<sup>65</sup>

Beliau juga berpendapat sekiranya *konsep hubbul wathon minal iman* ini walaupun bukan sebuah hadist sudah kewajiban bagi setiap warga negara mencintai negaranya, dalam berbagai serangan baik itu berbagai goncangan, rintangan, dan tantangan dari luar.

Kemudian pendapat dari bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag. Adapun pandangan beliau tentang bela negara dalam konsep *hubbul wathhon* yaitu bahwasanya dikalangan NU telah disepakati bahwasanya slogan ini bukanlah merupakan sebuah hadist, namun karena kebenaran

---

<sup>65</sup> Ratonggi, Katib Syuriah PC.NU Padangsidimpuan, *Wawancara* (Padangsidimpuan, 9 November 2023, Pukul 10:40 WIB).

dari sebuah isinya maka dijadikan sebuah semboyan dan pegangan dengan ungkapan itu maka dari kalangan NU menyimpulkan NKRI harga mati. Sehingga waktu Belanda ingin menyerang kembali Indonesia maka K.H Hasyim Asy'ari mengatakan gerakan jihad wajib karena berlandaskan pernyataan *hubbul wathon minal iman*.<sup>66</sup>

Saat itu juga pada sekitaran tahun 2016 ada GP Ansor dari pulau Jawa yang melaksanakan yang melaksanakan umrah dan pada saat lari-lari saih mereka sambil mengucapkan *hubbul wathon* sekiranya bunyinya *yala wathon yala wathon yala wathon hubbul wathon minal iman*. Disaat itu tentara dan polisi Arab Saudi pun marah dan mereka ditangkap lantas dinegoisasi dilepas kemudian diajak dialog oleh NU juga dialog kepada pemerintah Arab Saudi sehingga semboyan ini diterima, tapi cuman minat mereka jangan dilakukan dalam ibadah tapi semboyan ini betul dan mereka sendiripun menghidupkan semboyan *hubbul wathon minal iman* ini di Arab Saudi.

Kenapa harus ada *hubbul wathon* karena memang di negara inilah kita hidup dan kita menjadi warga negara ini dan untuk menjaga martabat bangsa harus dijaga, maka dikaitkanlah dengan semboyan ini, karena jika sebuah negara tidak dijaga akan dirusak, dan dikuasai orang lain. Kemudian bapak Misbahuddin menafsirkan<sup>67</sup> ‘*Konsep hubbul wathon minal iman* merupakan konsep yang mendasar bagi Negara Republik

---

<sup>66</sup> Agus Salim Lubis, Rois Syuriah PC.NU Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, 9 November 2023, Pukul 15:46 WIB).

<sup>67</sup> Misbahuddin Nasution, Tanfidziyah PC.NU Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, 14 November 2023, Pukul 10:12 WIB).

Indonesia, karena filosofinya dibangun atas dasar perjuangan kemerdekaan.

Dimana disana terdapat kesadaran kebangsaan yang luar biasa, dengan resolusi jihad itulah terpanggil pemuda bangsa dan warga yang khususnya di Jawa Timur arek-arek Suroboyo semua terpanggil untuk berjuang mengorbankan jiwa dan raga mereka sehingga untuk mempertahankan kemerdekaan, dan karena inilah beliau berfikir apa yang digagas K.H. Hasyim Asy'ari *hubbul wathon minal iman* harus dilestarikan dari masa kemasa karena inilah sebenarnya jati diri kita. Karena sebuah negara berdiri tanpa adanya rasa sikap mencintai tanah air jangan harap terjadi perubahan yang luar biasa. Sehingga siapapun orangnya dari generasi ke generasi harus mencari jati diri bangsa sehingga kita menjadi pelopor dan penerus *hubbul wathon* menjadi gerakan bersama.

Adapun penafsiran dari bapak Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A *hubbul wathon* dalam pengamalannya harus dikaitkan dengan dalil-dalil dan merupakan sesuatu yang harus diamalkan, berbicara kecintaan terhadap tanah air, membelanya merupakan kewajiban sepanjang daerah itu daerah yang *baldatun tayyibah*, seperti Rasulullah SAW yang mencintai kota Madinah, Rasulullah SAW berpindah dari kota Mekah ke kota Madinah karena kota Mekah tidak sejalan dengan ajaran kenabian. Di Madinah negara, atau komunitas, atau tanah air, sesuai dengan ajaran

agama, lalu menyebar lagi ke Mekah jadi dari sini dapat disimpulkan Rasulullah SAW pun membela.<sup>68</sup>

Adanya *fathul Makkah* membela negerinya yaitu tanah airnya karena itulah merupakan tempat lahirnya Rasulullah SAW. Kemudian membebaskannya dari kemusyrikan dan kemunafikan. Jadi bela negara dalam konsep *hubbul wathon* harus dilakukan pada intinya.

Kemudian selanjutnya adalah penafsiran dari K.H. Abdul Karim Nasution S.Ag bahwasanya sejarah daripada konsep *hubbul wathon* ini adalah yang mewajibkan umat Islam untuk membela negara, mengusir penjajah, maka dari sinilah timbul arek-arek suroboyo yang dimotori oleh santri. Maka belakangan ini diakui bahwa hari ulang tahun santri secara nasional karena pejuang dari arek-arek suroboyo adalah para santri-santri secara umum, dan beberapa yang masuk pada arek-arek suroboyo selain santri hanya sedikit saja. Dasar daripadanya adalah keputusan dari Rois Am yaitu Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari dan mengatakan bahwasanya bela negara itu merupakan fardu 'ain dan inilah merupakan dasar timbulnya konsep *Hubbul Wathon*.<sup>69</sup>

## **2. Upaya Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Dalam Tafsir Bela Negara Dalam Konsep *Hubbul Wathon* Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan.**

---

<sup>68</sup> Zul Anwar Ajim Harahap, Rois Syuriah PC.NU Padangsidempuan *Wawancara*, (Padangsidempuan, 29 November 2023, Pukul 11:54 WIB).

<sup>69</sup> Abdul Karim Nasution, Rois Syuriah PC.NU Padangsidempuan, *Wawancara*, (Padangsidempuan, 2 Februari 2024, Pukul 10:50 WIB).

Untuk menjaga keutuhan sebuah negara tentu saja dibutuhkan sikap nasionalis yang tinggi dalam mempertahankan sebuah negara yang baik, makmur, aman, damai serta sentosa sesuai dengan tujuan dari sebuah negara tersebut. Maka untuk mencapai sebuah tujuan tersebut dibutuhkan usaha yang sangat serius guna meningkatkan kualitas diri dalam pembentukan karakter yang nasionalis dalam arti mencintai negara, membela, dan tentu saja mempertahankan keutuhan NKRI. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan secara umum usaha-usaha untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dalam tafsir bela negara menurut tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan.

Memiliki jiwa nasionalisme sangat penting peranannya dalam pembelaan negara sebagai tanah air bangsa, sebab apabila jiwa nasionalisme tidak dijaga maka akan rusak lah sebuah negara itu, dan ketika negara rusak disaat itulah iman akan rusak dan menjadi sebuah kesengsaraan bagi bangsanya. Sebagai contoh pada Palestina, yang dimana yang melakukan kesalahan adalah orang-orang yahudi lantas Allah memberikan bencana kemudian, mereka keluar dari negara Palestina kemudian tersebarlah ke Bani Eropa, namun, di Bani Eropa mereka berkembang.

Kemudian mendapat perlindungan dan pertama sekali dibantu oleh Inggris, Jerman, Prancis, lantas dibantu mereka kembali ke Palestina, yang pada awal mulanya mereka hanya sebagai pekerja bangunan, pembantu rumah tangga, lalu masyarakat Palestina lalai, inilah yang membangun kekuatan mereka dan mereka melakukan pemberontakan dan ini disambut orang-orang Yahudi dan Nasrani dari luar. Dibangun lah Israel dan bantrolah mulai dari tahun 1946 maka kesengsaraanlah jadinya.

Begitu pula Indonesia oleh ulama NU adalah yang memunculkan slogan itu namun mengapa slogan ini dipegang, kalau seandainya Indonesia terjajah maka akan banyak masyarakat yang menderita

sementara melindungi masyarakat dari penjajahan merupakan hal yang wajib, maka dikatakanlah cintai tanah air itu adalah sebagian dari iman yang artinya bagaimana agar negara ini jangan sampai dijajah maka kita harus mencintai negara ini. Agar negara ini dipertahankan maka inilah yang dikaitkan dengan keimanan. Maka ini merupakan tujuan dari *hubbul wathon minal iman* dikaitkan antara cinta tanah air dengan keimanan agar bangsa dan negara dijaga jangan dijajah dan agar bangsa itu sendiri jangan menjadi menderitanya dan terjajah.

Agar kita juga bebas beribadah karena rakyat yang terjajah tidak akan bebas beribadah maka inilah yang dikaitkan dengan keimanan supaya negara ini dijaga. Adapun dalam menjaga jiwa nasionalisme dalam konsep *hubbul wathon* dikalangan NU Salah satu caranya adalah melakukan pengkaderan-pengkaderan serta dibanom-banomnya misalnya: Ansor, PMII, fatayat, Muslimat, dan bahkan NU sendiri sudah melaksanakan yang namanya pengkaderan di PKPNU (Pelatihan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) MKNU (Madrasah Kader Nahdlatul Ulama) itulah yang merupakan hal yang pertama. Seperti yang dikemukakan oleh K.H. Abdul Karim Nasution S.Ag pengkaderan perlu adanya untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dalam mempertahankan keutuhan dan keamanan sebuah negara tanpa adanya pengkaderan semuanya tidak akan ada semuanya hanya akan sebagai cerita dan mengambang yang diumpamakan seperti di kayambang yang tidak memiliki akar kebawah, layaknya tidak memiliki pijakan dia sendiri tidak tahu, tidak mengerti apa yang menjadi patokan dasar dan mau kemana. Kemudian mendirikan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren ini diajarkan Cinta Tanah Air.

Setelahnya dalam pembentukan karakter anak bangsa adalah melihat dari sisi pendidikan harus ditingkatkan dalam konsep kenegaraan bahkan mulai dari SD (Sekolah Dasar), dalam pendidikan formal tentu saja harus ditanamkan tentang pendidikan-pendidikan tentang negara dan bela negara, kemudian diluar daripada itu yang sifatnya nonformal bisa

ditingkatkan dalam pengajian-pengajian, ceramah-ceramah pentaran kepada masyarakat inilah salah satu cara bagaimana untuk terus bergerak, aktif dalam perkumpulan yang membawa dampak positif untuk pembentukan karakter diri, maka jiwa-jiwa tersebut perlu ditanamkan.

Sehingga sebenarnya mengapa NU berambisi menjadi pejabat sebagai contoh Gusdur mengapa mau jadi Presiden? dan Ma'ruf Amin yang sudah terhormat jadi ketua MUI mau jadi presiden dan beberapa tokoh-tokoh mau jadi pejabat karena agar sekaligus bisa menempel pemerintahan-pemerintahan ini agar bagaimana dalam pemerintahan ini nasionalismenya juga terbangun. Nasionalisme yang disinari, diselimuti, dan dibangun oleh nilai-nilai keagamaan.

Tidak hanya dalam konteks dalam bernegara dari sisi regulasi tentang Undang-Undang dan juga pancasila tapi juga ditanamkan dari sisi keagamaan. Bagaimana kita untuk mencintai negara ini, bagaimana konsep untuk membela kita dari orang-orang yang ingin menjajah kita maka, perlu mengambil sikap untuk membela diri karena itu merupakan suatu kewajiban, membela keluarga merupakan sebuah kewajiban, dan begitu juga dalam membela sebuah negara tempat kita dilahirkan. maka tidak hanya dalam pendidikan formal atau secara regulasi dalam konteks keagamaan juga bagaimana juga kita menanamkan itu kepada masyarakat.

### **C. Analisis Peneliti.**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti teliti, dan juga hasil wawancara bahwasanya konsep *hubbul wathon* mencintai sebuah negara, tanah air, yang telah dideklarasikan oleh tokoh Nahdlatul Ulama dalam resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945, yang dalam rangka wujud nasionalisme karena kondisi kebangsaan pada saat itu yang tentu saja tujuannya tidak lepas untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa

Indonesia daripada segala bentuk penjajahan, maka dari hasil wawancara yang telah peneliti peroleh peneliti melihat bahwasanya Tokoh Nahdlatul Ulama di kota Padangsidempuan memahami konsep *hubbul wathon* sesuai dengan tujuannya ketika fatwa ini dilahirkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama dengan kondisi kebangsaan pada saat itu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, telah menunjukkan bahwasanya tokoh Nahdaltul Ulama di Kota Padangsidempuan memahami tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon*. Mereka berpendapat bahwasanya konsep *hubbul wathon minal iman* merupakan sebuah konsep yang intinya harus dibela dan dilakukan. Serta berupaya berperan aktif dalam melestarikan konsep ini, ikut serta berperan sesuai dengan dengan tujuannya dalam mengantisipasi hal-hal yang membuat kerusakan dalam sebuah negara.

Bagi mereka *hubbul wathon* ini merupakan harga mati yang harus diperjuangkan, karena cinta tanah air dan nasionalisme merupakan satu rumpun yang sangat dibutuhkan kapanpun dan disaat apapun. Mereka mengemukakan bahwasanya jiwa-jiwa nasionalisme dalam konsep *hubbul wathon* mencintai tanah air ini perlu ditumbuhkan, karena ini merupakan sebuah pertahanan untuk menjaga negara ini dari segala bentuk dampak negatif yang dapat merusak pertahanan anak bangsa.

Dalam menjaga nasionalisme di dalam konsep *hubbul wathon* harus dikaitkan dengan iman, agama diperkuat, agama yang dipahami dengan benar supaya tidak memunculkan sebuah pemikiran yang radikal,



karena hadirnya pemikiran radikalisme karena pemahaman agama yang parsial, memahami agama hanya dari satu sisi. Memahami ayat-ayat makkiyah saja tidak dengan madaniyah. Jangan hanya cerita perang pada ayat makkiyah yang dipahami akan tetapi bagaimana Rasul ketika di Madinah dan mempraktikkan perang, zakat, qurban dibagi-bagi kepada orang nun muslim. Dari sini dapat diambil sikap bagaimana Rasul memperlakukan orang-orang yang bukan Islam demi Madinah itu menjadi daerah yang baik.

Membangun nasionalisme dikalangan NU merupakan sebuah hal yang sangat kreatif dan inovatif dimana dengan sikap-sikap heroiknya selalu muncul usaha-usaha untuk membentengi jiwa nasionalisme bagi kalangan NU munculnya ambisi-ambisi sebagai pejabat agar bisa mengisi nasionalisme dengan nilai keagamaan. Agar dapat membangun dan mengisi pemerintahan yang nasionalis yang dibalut nilai-nilai keagamaan.

Dari slogan yang dilahirkan oleh NU ini diharapkan menjadi salah satu pegangan dalam bergerak dalam mencapai kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan. Maka dari itu setiap warga negara punya kewajiban masing-masing membela negara tempat ia dilahirkan dan ketika ada serangan maka inilah yang dikatakan konsep sebuah *jihad*, kita punya kewajiban kita *berjihad* dan harus ada seruan untuk melawan para penjajah dengan konsep *jihad* karena apabila sudah masuk seruan *jihad* dalam sebuah agama akan muncul sikap semangat yang tinggi untuk melawan penjajahan.

Dalam pendidikan mendirikan pondok pesantren merupakan salah satu wadah yang tepat untuk membangun karakter seseorang untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi. Adanya implementasi dengan mendirikan pondok pesantren merupakan salah satu wujud dari bentuk sebuah wadah perjuangan dan mempertahankan dalam konsep *hubbul wathon*, sebagaimana dalam pondok pesantren generasi bangsa akan memperoleh pendidikan tentang ilmu-ilmu agama, rajin belajar dan menimbah ilmu sangat berpengaruh untuk kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan Islam merupakan salah satu wadah untuk menjawab tantangan globalisasi bagi anak bangsa. Di sebuah pondok pesantren misalnya, seorang siswa dan siswi dapat memperoleh kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Darisini diharapkan akan terbentuk sebuah individu yang memiliki kesalehan spiritual maupun sosial, yang dibarengi nilai kasih sayang, kepatuhan, tanggung jawab, ketulusan, kejujuran, mencintai setiap lingkungannya, dan nasionalismenya sedemikian tinggi dan terjaga. Nilai kepribadian inilah yang diharapkan dapat diperoleh dan diamalkan, serta menjadi karakter anak bangsa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka penulis dapat menarik kesimpulan dengan hasil penelitian tentang Tafsir Bela Negara dalam Konsep *Hubbul Wathon* Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan.

1. Konsep *hubbul wathon* merupakan rumusan nasionalisme yang dipopulerkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam resolusi jihad pada tanggal 22 oktober 1945 dengan kata-kata "*hubbul wathon minal iman*" yang berarti cinta tanah air sebagian dari iman dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan. konsep ini terlahir karena kondisi kebangsaan pada saat itu. Konsep *hubbul wathon* bukanlah sebuah ayat al-Qur'an maupun hadist akan tetapi semboyan ini bisa menjadi sebuah pegangan dan bisa diamalkan karena konsep ini benar akan isinya dan sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai nasionalisme dalam mempertahankan kemerdekaan, keutuhan, kedamaian di dalam sebuah negara.
2. Pemahaman Tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Padangsidimpuan tentang tafsir bela negara dalam konsep *hubbul wathon* sesuai dengan tujuan dan pemahaman tokoh Nahdlatul Ulama yang telah mengeluarkan fatwa ini. Tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Padangsidimpuan memahami nilai yang terkandung dalam konsep *hubbul wathon* serta eksistensinya sesuai dengan perkembangan zaman dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI). Penulis dapat menyimpulkan bahwasanya dari wawancara yang telah penulis lakukan tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Padangsidempuan berpendapat untuk melestarikan konsep *hubbul wathon* perlu di implementasikan dalam pendidikan khususnya dalam sekolah-sekolah Islam yaitu pondok pesantren. Karena dari pendidikan inilah akan diajarkan tentang nasionalisme mencintai tempat dimana kita dilahirkan, dan dari pendidikan kita bisa memperoleh tujuan pendidikan yang sesuai dengan UUD 1945 yaitu “ pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa” kita bisa memperoleh kesejahteraan apabila mencintai bangsa dan tanah air, sebagaimana kita diajarkan melakukan hal-hal positif dan menjauhi hal yang berdampak negatif agar dapat menjaga keutuhan negara dan mencegah hal-hal yang dapat merusak kerukunan dalam negara. untuk menjaga keutuhan tempat kita tinggal, maka diharapkan agar menjadi generasi yang aktif dalam berperan menuju kemajuan bangsa dan negara.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan maka peneliti berharap nilai yang terkandung dalam konsep *hubbul wathon* dapat dijadikan sebagai semboyan yang bisa diambil maknanya dan diakui kebenarannya. Peneliti berharap dari penelitian yang telah peneliti lakukan bisa menjadi sumber rujukan bagi para pembaca tulisan ini khususnya bagi penulis sendiri. Peneliti berharap melalui konsep ini agar sekiranya bisa ditanamkan dalam diri rasa cinta kepada segenap tanah air, tempat dimana kita dilahirkan.

Pentingnya mempunyai jiwa yang nasionalis dapat mengantisipasi kerusakan-kerusakan yang terjadi dalam sebuah negara, dan terkhusus menentang hal-hal negatif yang dapat merusak pemikiran serta mental bagi generasi muda, apabila tidak bisa membedakan hal yang berbau positif dan negatif tentu saja ini merupakan sebuah kerusakan bagi kejayaan dan sejahteranya masyarakat hal ini menyebabkan sebuah negara akan merasa terjajah baik itu penjajahan dari dalam negara yang dapat menghambat keutuhan, dan kesejahteraan.

Maka diharapkan dengan penanaman nilai *hubbul wathon* pada pendidikan dapat di amalkan bahkan mulai dari seorang anak duduk dibangku SD, karena dengan pendidikan bisa melahirkan generasi-generasi yang terdidik, mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Sehingga akan menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang cerdas dalam menanggapi perkembangan zaman. Serta dapat membawa kemajuan bagi negaranya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, (2011), ‘‘Bela Negara Dalam Perspektif al-Qur’an’’ dalam *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 11 No. 1, hlm. 111.
- Ahmad Zuhri dan Syukur Kholil, (2019), ‘‘Pandangan Ulama Ormas Islam Terhadap Nasionalisme Dan Persolan Kekinian Indonesia’’ dalam *Jurnal Analitica Islamic*, Vol 21 No. 1, hlm. 7.
- Achmad Syauqi Maky, (2020) Negara Pancasila Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah (sebuah analisis perbandingan), *skripsi* Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 6.
- Amroeni dan Hermansyah, (2021), Nasionalisme Dalam Pandangan Imam Nawawi Al-Bantani, dalam *Jurnal Ibn Abbas Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1, hlm. 116.
- Asrori Mukhtarom Priyo Susilo, (2019), ‘‘Negara Dalam Tinjauan Al-Qur’an’’ dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol 1 No. 1, hlm. 2.
- Abdul Mustaqim, (2017), *Metodologi penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Agustinus Ryadi dkk, (2020), *Makna Solidaritas Arek Suroboyo*, Yogyakarta: PT KANISIUS Anggota IKAPI Ikatan Penerbit Indonesia.
- Abd A’la, (2014), *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemonui Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Amin Farih, (2016), ‘‘Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)’’, dalam *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 24 No. 2, hlm. 6.
- Ali Rahim, (2013), ‘‘Nahdlatul Ulama (Peranan dan sistem pendidikannya)’’ dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol 14. No.2, hlm. 176.
- Amin Farih, (2019), ‘‘Konsistensi Nahdlatul Ulama’ dalam mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Tengah Wacana Negara Islam’’, dalam *Jurnal (JPW) Jurnal Politik Walisongo*, Vol 1 No. 1.
- Ahmat Nijar, (2014), *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media.

- Admin admin, (2022. 22 Nonember), “Sejarah Singkat Keberadaan NU di Sumatera Utara”, <https://pwnusumut.or.id/sejarah-singkat-keberadaan-nu-di-sumatera-utara/>
- Budiyanto, (2023), “Konsep *Hubbul Wathon* Dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal As-Syifa: Journal Of Islamic Studies and History*, Vol. 2 No. 1, hlm 94.
- Didin Aryanto, “Sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa Tingkat Menengah Atas” dalam *Jurnal um-Palembang.ac.id*, hlm 49-51.
- Danang Prasetyo, Toba Sastrawan Manik, dan Dwi Riyanti, (2021), Konseptualisasi Hak Dan Kewajiban Warga Negara Dalam Upaya Bela Negara, dalam *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2021, hlm. 2.
- Dahliati Simanjuntak “Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur’an” 3, No. 2 (2017).
- Desri Ari Enghariano “Narasi Term Zholim Dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili” 2, No. 1 (2021).
- Einar Martahan Sitompul, (2010), *NU dan Pancasila*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Edi Gunawan, (2017), “ Relasi Agama dan Negara Perspektif Pemikiran Islam” dalam *Jurnal Kuriositas*, Vol 11 No. 2, hlm. 110.
- Eliyanto Dakino dkk, (2019), “Nasionalisme Soekarno Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Kritis Buku di Bawah Bendera Revolusi)” dalam *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, Vol 3 NO. 2, hlm. 80.
- Gintings, (2018), *Bela Negara*, Jakarta: Electronic Book.
- Gema Budiarto, (2016), *Agama dan Negara*, Sukoharjo: Oase Pustaka.
- Hamidulloh Ibda, (2017), “ Konsep *Hubbul Wathon* Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme” dalam *Jurnal international Journal Ihya ‘Ulum al-Din*, Vol 19 No. 2, 251-252.
- Hadari Nawawi, (2011) *Metode Penelitian bidang sosial* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, (2019), *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Jakarta: sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Jazirah Ilmu, (2022, 30 Januari), “Sejarah Nahdlatul Ulama Terlengkap | Berdirinya NU Sebagai Organisasi Islam Terbesar di Indonesia”, dari <https://youtu.be/vRFwmcstFXk?si=9CCSZJRdUPW197oO>
- Juwita Tri Utami, (2018), Peran Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung Dalam Berpartisipasi Mewujudkan Pemerintahan Yang Baik Dan Bersih (Tinjauan Fiqh Siyasah), *skripsi*, Lampung: Uin Raden Lampung.
- Jamal Ma'mur Asmani, (2022), *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama*, cet I Yogyakarta: Diva Press.
- Jogiyanto Hartono, (2018), *Metoda Pengumpulan dan Tekhnik Analisis data*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018).
- Khalimatus Sadiyah, Nurul Nisah, dan Muhammad Zainudin, (2021), “Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathon Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 1 No. 2, hlm. 41.
- Kristanto, (2018), *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Yogyakarta: CV Budiutama, 10.
- Kelas Pembelajaran, (2020, 14 Juli), “Sejarah Singkat Berdirinya NU-1”, dari [https://youtu.be/g\\_ieD5OVgHo?si=0ehLnaBpleSepzOe](https://youtu.be/g_ieD5OVgHo?si=0ehLnaBpleSepzOe)
- Lathiful Huluq, (2000), *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Luqmanul Hakim, (2020), Konsep *Hubbul Wathon Minal Iman* Menurut Pandangan Ulama NU Di Banda Aceh, *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Muhamad Subhi Apriantoro, (2023), Tafsir Ayat Muamalah, Kartasura, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muhammad Shadiq, (2004), *Dinamika Kepemimpinan NU*, Surabaya: Lajnah Ta'lif Wa Nasyr.
- Muhammad Azhar, (2001), “Perspektif Islam Tentang Bela Negara” dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*” Vol 1 No. 1, 34.
- Muhammad Hasyim Asy'ari, dalam muqaddimah Qanun Asasi NU, 15 Juli 2004.
- Nasrullah dkk, (2023), “Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Keegiatannya Dalam Dunia Pendidikan” dalam *Jurnal Nizam: Jurnal Islampedia*, Vol 2 No. 1, hlm. 24.



- Nursanda Riski Adhari dan Reza Adrianatika Suntara, (2020), '' Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia'' dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, Vol 29 No. 2, hlm. 49.
- Nurul Hidayah dan Moh Jufriyadi Sholeh, (2021) ''Nasionalisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi)'' dalam *Jurnal al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 7 No. 1, hlm. 152.
- Nila Afninul Lisa dan Muqowim, (2021), '' Hubbul Wathon Perspektif Gagasan Dan Perjuangan K.H. Mas Mansur, dalam *Jurnal JAWI*, Vol 4 No. 2, hlm. 52.
- Nur Rofiq, (2018), '' Telaah konseptual Impelementasi Slogan *Hubb Al-Wathon Min Al-Iman* KH. Hasyim Asy'Ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air'' dalam *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol 16 No. 32, hlm. 45.
- Nuning Indah Pratiwi, (2017) ''peggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi'', dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 1 No. 2 hlm. 216.
- Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Pontianak:IAIN Pontianak Press.
- Siti Syarifah Alawiyah, (2020), Penanaman Nilai *Hubbul Wathon* Pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi, *Skripsi*, Bekasi: Insitut Ilmu Al-Qur'an Indonesia Jakarta.
- Sihabudin, (2023), *Sifat 20 Menurut al-Qur'an dalam Pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, Jakarta Selatan: Publica Utama.
- Sa'ad Abdul Wahid, (2012), *Studi Ulang ilmu al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: perpustakaan nasional.
- Santi Marito Hasibuan ''Term Naungan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir *Maudhu'i*'' 3, No. 2 (2022).
- Semiawan Conny R, (2010), *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo.
- Sunardi Nur, (2011), *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Vivit Nur Kholifah, (2022), Konsep Keadilan Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir Marah Labid Terhadap Ayat-ayat adil), dalam *Jurnal Qaf*, Vol. IV No. 02, hlm. 147.

Wacana, (2005), Nasionalisme dan Penafsiran, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 7 No. 1, hlm. 53.

Waliko M. A, dkk, (2021), *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, Cangkring Malang: CV Nakomu.

Zudi Setiawan, (2010), “Pemikiran Dan Kebijakan NU Dalam Menjaga Kedaulatan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada era reformasi (1998-2009)” dalam *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Vol. 7 No, hlm. 79-80.

Zaidatur Rofiah, (2022 ), “ Telaah Konseptual Slogan Hubbul Wathon Minal Iman K.H. Hasyim Asyari Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara” dalam *Jurnal lentera kajian keagamaan, keilmuan dan teknologi*, Vol. 21 No. 1, hlm. 39.

*Lampiran 1*

**Tafsir Bela Negara Dalam Konsep Hubbul Wathon**  
**Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama**  
**Padangsidempuan**

**Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Bagaimana tafsir bela negara dalam konsep hubbul wathon menurut tokoh Nahdlatul Ulama kota Padangsidempuan?
2. Apa saja usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dalam tafsir bela negara menurut tokoh Nahdlatul Ulama kota Padangsidempuan?
3. Apakah tokoh Nahdlatul Ulama kota Padangsidempuan memahami akan dalil-dalil tentang bela negara yang telah penulis cantumkan. Coba berikan sedikit pemahaman tentang dalil itu.
4. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama di Kota Padangsidempuan.

*Lampiran 2*

**Dokumentasi penelitian**



## Curriculum Vitae

1. Nama : Henni Siregar
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat Tgl Lahir : Rianiate I, 15-07-2002
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. No. HP : 082249880957
6. Email : [hennisiregar806@gmail.com](mailto:hennisiregar806@gmail.com)
7. Alamat : Kelurahan Muara Manompas, Kecamatan Muara Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.
8. Riwayat Pendidikan:
  - a. SD N 101570 Muara Manompas (2008-2014)
  - b. Mts Syekh Ahmad Basyir (2014-2017)
  - c. Ma Syekh Ahmad Basyir (2017-2020)
  - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2020-Sekarang).







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMADAD-DARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022  
Website: <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Nomor : B-2957/Un.28/D.1/PP.00.9/04/2023 September 2023  
Lam : -  
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi  
Yth Bapak/Ibu :

1. Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
2. Desri Ari Enghariano, M.A

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Henni Siregar

NIM : 2010500007

Sem/T.A : VII (Tujuh) /2023


Judul Skripsi : **Tafsir Bela Negara Dalam Konsep Hubbul Wathon (Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidimpuan)**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswayang dimaksud.


Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

**Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh**

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik  
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

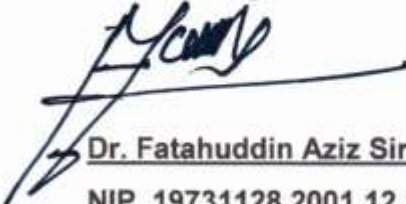
  
Dr. Ahmatrijar, M.Ag  
NIP. 19680202 200003 1005

Ketua Program Studi


  
Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 2019 03 1 007

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia / Tidak Bersedia  
Pembimbing I

  
Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 2001 12 1 001

Bersedia / Tidak Bersedia  
Pembimbing II

  
Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 2019 03 1 007



Nomor : 3137 /Un.28/D/TL.00/10/2023  
Sifat : -  
Lampiran : -  
Hal : **Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi**

23 Oktober 2023

Yth. Ketua Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Kota Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa:

Nama : Henni Siregar  
NIM : 2010500007  
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Ilmu Hukum / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Kelurahan Muara Manompas  
No Telpon/ HP : 082249880957

adalah benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan penulisan Skripsi mahasiswa dengan judul "**Tafsir Bela Negara Dalam Konsep Hubbul Wathon Studi Terhadap Tokoh Nahdhatul Ulama Padangsidimpuan**)".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul Skripsi di atas.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Dekan

  
Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.  
NIP 19731128 200112 1 001





PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA  
KOTA PADANGSIDIMPUAN

Jl. Jend. Abdul Haris Nasution Desa Ujunggurap  
Kec. Padangsidempuan Batunadua  
0813-7093-7747 – 0812-6442-347

Nomor : 056/PC/24-II/SR-25I/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Riset

Padangsidempuan, 30 Jumadil Akhir 1445 H  
12 Januari 2024 M

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan

di-  
Padangsidempuan

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Salam Ta'zim kami sampaikan, semoga Bapak tetap dalam keadaan sehat dan senantiasa sukses menjalankan segala aktivitasnya sehari-hari dengan baik. Amin.

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor : 3137/Un.28/D/TL.00/10/2023 Tentang Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi tanggal, 23 Oktober 2023, menugaskan Mahasiswa :

Nama : HENNI SIREGAR  
NIM : 2010500007  
Fakultas / Jurusan : Syariah dan Ilmu Hukum / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Kelurahan Muara Manompas  
No Telpon / HP : 0822- 4988-0957

nama tersebut di atas telah melaksanakan Riset pada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Padangsidempuan, untuk keperluan informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang bersangkutan dengan judul : ***"Tafsir Bela Negara Dalam Konsep Hubbul Wathon (Studi Terhadap Tokoh Nahdlatul Ulama Padangsidempuan)"***

Demikian kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

***Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama  
Kota Padangsidempuan,



H. Misbahuddin Nasution, S.H., Sp.N., M.Kn  
Ketua



Drs. Sholahuddin Nasution, M.A  
Sekretaris